



**PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* (FDI) DAN INFLASI
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: STUDI
KOMPARATIF INDONESIA INDIA**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
pada Program Studi Ekonomi Syariah*

Oleh:

Anisa Nadia Putri
NIM 2130402013

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
1447 H / 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Nadia Putri
NIM : 2130402013
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi Komparatif Indonesia India”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025
Saya yang Menyatakan,



Anisa Nadia Putri
NIM. 2130402013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Anisa Nadia Putri**, NIM 2130402013 dengan judul **"Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi Komparatif Indonesia India"** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan Sidang Munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Ketua Program Studi,
Ekonomi Syariah**



Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek
NIP. 199011042019032008

Batusangkar, Agustus 2025
Pembimbing






Vicv Andriany, M.Ec.Dev
NIP. 198709292019032009

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Anisa Nadia Putri: NIM 2130402013 judul: **“Pengaruh Foreign Direct (FDI) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi Komparatif Indonesia India”** telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Kmais, 14 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Studi Perbankan Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Vicy Andriany, M.Ec.Dev NIP. 198709292019032009	Ketua Sidang/ Pembimbing		21/08/25
2.	Mohammad Aliman Shahmi, M.E NIP. 199308292022031002	Penguji 1		21/08/25
3.	Husni Shabri, M.Si NIP. 197703132023211008	Penguji 2		21/08/25

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag, CRP
NIP. 19731007 200212 1 001

ABSTRAK

Anisa Nadia Putri, NIM. 2130402013. Judul Skripsi: “**Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Komparatif Indonesia India.**” Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Peningkatan FDI di Indonesia belum memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh FDI dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan India.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode dokumentasi. Sumber data diperoleh dari World Bank dalam bentuk format excel. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan software Eviews 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel FDI di Indonesia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan FDI di India berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di India pada tahun 1995-2024.

Variabel inflasi di Indonesia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan inflasi di India tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tahun 1995-2024. Secara simultan FDI dan inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 81%, Ini menunjukkan bahwa variabel FDI dan inflasi mempunyai hubungan yang kuat terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan sisanya 19% di pengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Sedangkan di India pengaruhnya sebesar 28%, ini menunjukkan bahwa variabel FDI dan inflasi di India mempunyai hubungan yang lemah terhadap pertumbuhan ekonomi di India, dan sisanya 72% di pengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci : *Pengaruh, FDI, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEALSIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	13
G. Definisi Operasional	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Pertumbuhan Ekonomi.....	15
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	15
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.....	20
4. Indikator dan Tolak Ukur Pertumbuhan Ekonomi.....	24
5. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam	24
B. <i>Foreign Direct Investmen</i> (FDI)	26
1. Pengertian <i>Foreign Direct Investment</i>	26
2. Manfaat <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).....	27
3. Jenis-Jenis <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).....	29
4. Teori <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	30
C. Inflasi	31

1. Pengertian Inflasi	31
2. Teori Inflasi.....	32
3. Faktor faktor mempengaruhi inflasi.....	34
4. Faktor Penyebab Inflasi	35
5. Indikator Inflasi.....	37
6. Jenis-Jenis Inflasi	38
7. Dampak Inflasi.....	40
D. Hubungan Antar Variabel	42
E. Kajian Penelitian yang Relevan	45
F. Kerangka Berpikir.....	48
G. Hipotesis.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Waktu dan Tempat Penelitian	50
C. Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	56
1. Negara Indonesia.....	56
2. Negara India.....	59
B. Hasil Penelitian	63
1. Analisis Statistik Deskriptif	63
C. Uji Analisis Data.....	65
1. Uji Asumsi Klasik.....	65
2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	71
3. Uji Hipotesis	73
4. Koefisien Determinasi.....	74
D. Pembahasan Hasil Penelitian	76
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85

B. Saran.....86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perkembangan besarnya nilai FDI, Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India pada tahun 2014-2024.....	8
Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian	50
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Indonesia.....	58
Tabel 4. 2 Luas Wilayah India	62
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Indonesia	63
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif India.....	64
Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas Indonesia	67
Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas India.....	68
Tabel 4. 7 Uji Heteroskedastisitas Indonesia	69
Tabel 4. 8 Uji Heteroskedastisitas India	69
Tabel 4. 9 Uji Autokorelasi Indonesia	70
Tabel 4. 10 Uji Autokorelasi India.....	70
Tabel 4. 11 Analisis Regresi Linear Berganda Indonesia	71
Tabel 4. 12 Analisis Regresi Linear Berganda India	72
Tabel 4. 17 Uji Koefisien Determinasi Indonesia.....	75
Tabel 4. 18 Uji Koefisien Determinasi India	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	48
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Negara Indonesia	57
Gambar 4. 2 Peta Administrasi Negara Thailand.....	61
Gambar 4. 3 Uji Normalitas Indonesia	66
Gambar 4. 4 Uji Normalitas India.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kemampuan perekonomian sebuah negara dalam memproduksi barang dan jasa secara berkelanjutan. Pertumbuhan ini biasanya diukur melalui kenaikan produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan nasional riil dari satu periode ke periode berikutnya, yang mencerminkan peningkatan output dan kesejahteraan masyarakat. Perekonomian merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam sebuah negara. Kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari pembangunan dan majunya perekonomian di negara tersebut. (Todaro, 2011) menyebutkan, pembangunan seharusnya merupakan upaya untuk mengubah kondisi dari yang dipandang tidak memuaskan menjadi lebih baik secara lahir dan batin. Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat (Sukirno, 2011). Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Maka dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur dan digambarkan secara umum oleh tingkat laju pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menganalisis pembangunan ekonomi. Indikator ini pada dasarnya mengukur kemampuan suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat dari pada tingkat pertumbuhan penduduknya. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang

menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2013).

Masalah makro ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang salah satunya yaitu pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan target ekonomi dan keberhasilan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat dengan mudah dicapai jika suatu negara mampu memaksimalkan faktor pendorong dan meminimalisir faktor penghambat dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi dapat membawa negara tersebut melakukan pembangunan dengan lebih maju dari sebelumnya. Dengan majunya pembangunan suatu negara maka dapat pula membuat masyarakat didalam negara tersebut sejahtera. Pertumbuhan ekonomi memiliki faktor pendorong maupun penghambat. Faktor pendorong pertumbuhan ekonomi seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, investasi, perdagangan dan lain sebagainya, Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kemiskinan, pengangguran, inflasi dan sebagainya, Pemerintah harus memperhatikan indikator majunya pertumbuhan ekonomi maupun indikator yang menghambat tumbuhnya perekonomian tersebut untuk menjaga kestabilan ataupun meningkatkan perekonomian suatu negara. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu Investasi, Inflasi, permintaan dan penawaran agregat, konsumsi dan tabungan, akumulasi modal, populasi dan pertumbuhan angkatan kerja, serta kemajuan teknologi. (Afifah et al., 2019).

Mempercepat pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara berkembang merupakan upaya untuk lebih mengejar ketertinggalan dengan negara lain serta lebih dapat mensejajarkan diri dengan negara-negara maju. Negara maju adalah nama yang diberikan kepada negara-negara industri atau pascaindustri, negara berbasis jasa yang telah mencapai pendapatan per kapita yang tinggi. Sedangkan negara berkembang adalah klasifikasi untuk negara-negara dengan pendapatan yang lebih rendah yang secara teknis kurang maju.(Ball et al., 2014).

Negara yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Indonesia dan India. Indonesia dan India adalah bagian dari negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 tumbuh sebesar sekitar 5,03%, yang meskipun stabil, lebih rendah dari target pemerintah (sekitar 5,2%). Tren pertumbuhan ini terkesan stagnan dalam sepuluh tahun terakhir yang rata-rata sekitar 4,22% dan menurun dibanding capaian pada 2023 (5,05%). Hal ini menunjukkan adanya perlambatan dan tantangan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi untuk keluar dari *middle income trap*. Perlambatan ini dipengaruhi oleh ketidakpastian global seperti konflik geopolitik dan disinflasi global yang menekan ekspor serta investasi domestik.

Sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi India 10 tahun terakhir (6,18%) lebih tinggi di bandingkan indonesia dikarenakan India memiliki pasar domestik yang sangat dinamis serta reformasi ekonomi yang agresif, sehingga mampu mempertahankan pertumbuhan yang lebih tinggi secara konsisten dibanding Indonesia. India juga lebih cepat dalam menarik investasi asing dan mengembangkan sektor jasa yang tumbuh pesat serta India juga memiliki jumlah penduduk yang lebih besar di bandingkan Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi di India dan Indonesia belum terlepas dari jebakan pendapatan menengah, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih di bawah 7% per tahun. Negara-negara berkembang umumnya perlu mencapai pertumbuhan ekonomi sekitar 6-8 persen per tahun, transformasi struktural ke ekonomi berbasis inovasi dan pengetahuan, perbaikan kualitas sumber daya manusia, reformasi kelembagaan, dan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk bisa keluar dari jebakan pendapatan menengah (*middle income trap*). Bank Dunia menyebut bahwa lebih dari 100 negara, termasuk Indonesia dan India, menghadapi kendala serius untuk keluar dari *middle income trap* karena mereka kesulitan melakukan transisi menjadi negara maju. Pertumbuhan ekonomi 7-9% per tahun di India belum cukup untuk memastikan loncatan ke negara berpendapatan tinggi karena masalah struktural mendasar, lemahnya sektor manufaktur, rendahnya produktivitas

tenaga kerja informal, dan perlambatan investasi yang menghambat transformasi ekonomi yang sangat dibutuhkan

Indonesia dan India juga termasuk ke dalam negara-negara yang rentan terhadap krisis. Indonesia termasuk negara yang rentan menghadapi resesi global karena beberapa faktor struktural dan kondisi ekonomi terkini yang kurang menguntungkan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya mencapai 3,70% pada tahun 2021 sedangkan pertumbuhan ekonomi di India mencapai 9.69%. Ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas seperti batu bara, kelapa sawit, dan nikel menjadikan penerimaan negara sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global akibat perlambatan ekonomi China dan ketegangan geopolitik, sehingga ekspor dan pendapatan negara ikut tertekan. Selain itu, masalah internal seperti defisit anggaran, beban utang jatuh tempo yang besar, pelemahan nilai tukar rupiah, serta penurunan konsumsi dan investasi turut memperberat kondisi ekonomi.

Sebaliknya, India menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik dalam menghadapi risiko resesi global, inflasi konsumen yang mulai melandai, dan didorong oleh pasar domestik yang besar meski menghadapi tantangan bencana alami yang kronis—faktor yang berbeda dengan masalah ekonomi makro yang dialami Indonesia. Sedangkan Indonesia masih menghadapi risiko resesi yang nyata karena kombinasi pelemahan ekonomi domestik dan ketergantungan pada kondisi pasar global yang sangat rentan (Bank Dunia, 2024).

Pada dasarnya pembangunan ekonomi dibiayai dari sumber penerimaan dari dalam dan luar negeri. Sumber penerimaan dalam negeri berasal dari pajak, hasil pengelolaan sumber daya alam dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sedangkan sumber dari luar negeri pada umumnya terwujud dalam dua instrumen yaitu investasi asing dan bantuan luar negeri yang berupa pinjaman/utang maupun hibah luar negeri (Yudiatmaja, 2012).

Investasi menjadi salah satu sumber dana yang digunakan dalam perekonomian. Melihat status negara Indonesia dan India sebagai negara berkembang pastinya memerlukan dana yang cukup besar untuk melakukan

pembangunan ekonominya. Pendanaan dalam skala besar untuk pembangunan ekonomi tidak bisa jika hanya mengandalkan modal yang berasal dari dalam negeri saja. Modal dari luar negeri pun diperlukan sebagai pendukung perekonomian suatu negara salah satunya yaitu investasi atau penanaman modal asing. Salah satu bentuk penanaman modal asing yaitu investasi asing langsung atau dikenal dengan FDI (*Foreign Direct Investment*). FDI menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Antara FDI dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Naik turunnya investasi dapat mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kestabilan dan tingkat ekonomi yang tinggi akan semakin menarik FDI lebih banyak dibandingkan dengan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi fluktuatif (Ertika, 2022).

FDI terjadi ketika sebuah perusahaan di sebuah negara melakukan penanaman modal dalam jangka waktu panjang ke perusahaan di negara lain dengan minimal kepemilikan sebanyak 10 persen. Penanaman modal dapat berupa penyediaan modal untuk pembangunan perusahaan, akuisisi total perusahaan maupun saham yang sudah ada di perusahaan negara lain. FDI memberikan keuntungan pada berbagai perspektif bagi perusahaan penerima. Melalui kolaborasi FDI, perusahaan asing membawa kepemilikan asing seperti teknologi untuk membuat perusahaan domestik lebih efisien dan hemat biaya. FDI dianggap lebih berguna dibandingkan investasi pada ekuitas perusahaan sebab investasi ekuitas bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu sehingga menyebabkan potensi *capital outflow* (Muhammad Rasyidin, 2010).

Foreign Direct Investment disuatu negara meningkat maka pertumbuhan ekonomi suatu negara juga akan meningkat dan Ketika *Foreign Direct Investment* mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi suatu negara juga menurun dalam hal Investasi di suatu Negara tersebut. Mewujudkan kerjasama antara bangsa memerlukan kehadiran pihak kedua yaitu negara lain. Kerjasama itu sendiri bertujuan untuk menjalankan

hubungan antara negara baik dalam aspek ekonomi maupun keuangan (Putri, 2015).

Menurut (Hill et al., 2014), *Foreign Direct Investment* terjadi ketika sebuah perusahaan secara langsung berinvestasi dengan memfasilitasi proses produksi ataupun dalam memasarkan produk di negara lain. Dengan masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) maka akan terjadi *multiplier effect* seperti transfer modal, teknologi, kemampuan manajerial, dan ilmu pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang. Terjadinya transfer tersebut akan menstimulus produktivitas serta penambahan output nasional yang berdampak meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu dampak lain dari adanya FDI yaitu menciptakan lapangan pekerjaan yang menjadi kunci mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Hal itu pula berdampak pada kehidupan sosial yang memberikan ketentraman dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang dapat mengundang jumlah investor lebih banyak.

FDI diharapkan dapat mengisi kekurangan tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah dan mengembangkan keahlian manajerial bagi perekonomian di negara tuan rumah. Keadaan inilah yang menyebabkan pemerintah negara berkembang di Indonesia dan India mengupayakan semaksimal mungkin menarik penanaman modal asing atau *Foreign Direct Investment* dalam mendapatkan sumber daya modal dari luar negeri untuk keberlangsungan pertumbuhan ekonominya.

Rata-rata FDI di Indonesia dalam 10 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2024 sebesar 1.76 % menurun 0.3% dari rata-rata 10 tahun sebelumnya (2005-2014). Sedangkan rata-rata FDI di India 10 tahun terakhir yaitu sebesar 1.58%, menurun 0.37% dari rata-rata 10 tahun sebelumnya (2005-2014). FDI di Indonesia pada rata-rata 10 tahun terakhir lebih tinggi di bandingkan dengan FDI di India.

Upaya pemerintah lainnya dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi yaitu dengan menurunkan tingkat Inflasi suatu negara. Inflasi merupakan

permasalahan dalam perekonomian yang selalu menjadi perhatian pemerintah dengan berbagai kebijakan yang ditetapkan untuk menekan angka pertumbuhannya. Hal ini disebabkan karena inflasi dapat berpengaruh tidak baik bagi perekonomian jika mencapai angka yang terlalu tinggi. Negara akan membuat kebijakan ekonomi dengan tujuan mempertinggi dan menstabilkan pertumbuhan ekonomi dengan nilai inflasi yang rendah dan terkendali. Inflasi sendiri merupakan kondisi naiknya harga barang dan jasa pada periode waktu tertentu karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Inflasi dapat menimbulkan dampak negatif bagi perekonomian yaitu turunnya nilai mata uang sehingga minat menabung ataupun investasi berkurang, dan terhentinya pembangunan yang sedang berlangsung.

Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Dampak lain yang ditimbulkan oleh inflasi juga dirasakan pada lalu lintas pasar keuangan karena berpengaruh secara langsung terhadap agregat moneter. Selain itu, Inflasi yang tinggi juga akan menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi menurun ataupun sebaliknya. Inflasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan makro, seperti pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, distribusi pendapatan, dan keseimbangan neraca pembayaran (Pohan, 2013).

Perkembangan tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi negara tersebut. Semakin meningkatnya inflasi di suatu negara maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya akan berkurang. Inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya pendapatan riil (daya beli) masyarakat, terutama bagi pekerja-pekerja yang mempunyai penghasilan tetap, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat dan meningkatnya tingkat kemiskinan (Nopirin, 2000).

Rata-rata Inflasi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2024 sebesar 3.37% menurun 6.93% dari rata-rata 10 tahun sebelumnya

(2005-2014). Sedangkan rata-rata inflasi di India 10 tahun terakhir yaitu sebesar 4%, menurun 3.39% dari rata-rata 10 tahun sebelumnya (2005-2014). Inflasi di Indonesia pada rata-rata 10 tahun terakhir lebih rendah di bandingkan dengan tingkat inflasi di India.

Berikut Perkembangan besarnya nilai FDI, Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India pada tahun 2014-2024 terlihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1
Perkembangan besarnya nilai FDI, Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India pada tahun 2015-2024

Tahun	Investasi Asing (%)		Inflasi (%)		Pertumbuhan Ekonomi (%)	
	Indonesia	India	Indonesia	India	Indonesia	India
2015	2.30	2.09	3.98	2.28	4.88	8.00
2016	0.49	1.94	2.44	3.24	5.03	8.26
2017	2.02	1.51	4.29	3.97	5.07	6.80
2018	1.81	1.56	3.82	3.88	5.17	6.45
2019	2.23	1.78	1.60	2.41	5.02	3.87
2020	1.81	2.41	-0.40	4.81	-2.07	-5.78
2021	1.79	1.41	6.00	8.35	3.70	9.69
2022	1.87	1.49	9.57	5.90	5.31	7.61
2023	1.57	0.79	1.53	2.59	5.05	9.19
2024	1.73	0.71	0.89	3.2	5.03	6.48
rata-rata	1.76	1.57	3.37	4.06	4.22	6.06

Sumber: World Bank Data

Menurut Teori Harrod-Domar, menjelaskan pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menekankan bahwa investasi merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Konsep utama dari teori ini adalah bahwa semakin besar proporsi pendapatan yang ditabung dan diinvestasikan maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Sebaliknya, semakin besar rasio modal-output yang berarti investasi kurang efisien, maka pertumbuhan ekonomi akan lebih rendah.

Evsey Domar dan Roy Harrod adalah dua ahli ekonomi yang bekerja secara terpisah dan menemukan kesimpulan yang sama. Kedua pakar ini

menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tabungan dan investasi. Jika tabungan dan investasi rendah maka pertumbuhan ekonomi akan rendah, adanya hubungan berbanding lurus antara Investasi dan pertumbuhan ekonomi (Zakaria, 2012). Namun ternyata yang terjadi di Indonesia dan India pada tahun 2019 ketika Investasi asing (FDI) meningkat, pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India menurun. Sedangkan pada tahun 2021, ketika Investasi asing (FDI) menurun pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India meningkat.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan Investasi asing langsung (FDI) di Indonesia dan India pada tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu Indonesia meningkat sebesar 0.42% dan India meningkat sebesar 0.22% dari tahun sebelumnya. Namun, pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India menurun yaitu sebesar 0.16% Indonesia dan 2.58% India. Sedangkan yang terjadi di Indonesia dan India pada tahun 2021, ketika Investasi asing langsung (FDI) di Indonesia menurun sebesar 0.02% dan di India menurun sebesar 1%, pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India meningkat yaitu sebesar 5.77% Indonesia dan 15.47% India. Sehingga pada kenyataannya ada korelasi negatif atau berbanding terbalik antara investasi asing langsung (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Harrod Domar.

Teori Inflasi menurut teori Keynes menyatakan bahwa inflasi yang tinggi cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi (Adanya hubungan berbanding terbalik). Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli dan mengganggu stabilitas ekonomi sehingga menghambat pertumbuhan. Maka semakin tinggi inflasi, semakin menurun pertumbuhan ekonomi di suatu negara, begitu juga sebaliknya semakin rendah inflasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sukirno, 2011). Namun ternyata yang terjadi di Indonesia dan India pada tahun 2019 ketika inflasi menurun, pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India juga ikut menurun. Sedangkan pada tahun 2021 ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga meningkat.

Inflasi di Indonesia dan India pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar 2.22% Indonesia dan India menurun sebesar 1.47% dari tahun sebelumnya. Namun, pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India juga menurun yaitu sebesar 0.16% Indonesia dan 2.58% India. Sedangkan yang terjadi di Indonesia dan India pada tahun 2021, ketika Inflasi di Indonesia meningkat sebesar 6.4% dan di India meningkat sebesar 6.94%, pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India juga meningkat yaitu sebesar 5.77% Indonesia dan 15.47% India. Sehingga pada kenyataannya ada korelasi positif atau berbanding lurus antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Keynes.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Shopia & Sulasmiyati, 2019), hasil penelitian ini menunjukkan FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand. Arah hubungan positif terjadi pada FDI terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia dan Thailand. Sedangkan pada negara Indonesia, FDI memiliki arah hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh (Riamurty, 2024) menunjukkan Variabel *foreign direct investment* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian oleh (Safitriyana, 2021) menunjukkan variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian oleh (Kurniawan, Muhammad et al., 2016) menunjukkan bahwa FDI berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Penelitian oleh (Hasbi et al, 2024) menunjukkan bahwa FDI tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Presidensi G20.

Penelitian tentang pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan, namun masih

sedikit penelitian yang melakukan studi komparatif antara Indonesia dan India. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada pengaruh FDI dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia, sedangkan penelitian tentang perbandingan Indonesia dan India masih terbatas. Selain itu, penelitian yang ada juga belum mempertimbangkan perbedaan karakteristik ekonomi negara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap penelitian dengan menganalisis pengaruh FDI dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India, serta membandingkan hasilnya untuk mengetahui perbedaan antara kedua negara."

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dikarenakan Indonesia dan India termasuk dalam kategori negara berkembang yang berstatus berpendapatan menengah dan keduanya berisiko terjebak dalam jebakan pendapatan menengah (*middle income trap*) sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh FDI dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi Komparatif Indonesia India".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India menurun berdasarkan data rata-rata 10 tahun terakhir (2015-2024)
2. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India belum terlepas dari jebakan pendapatan menengah (rata-rata masih dibawah 7% per tahun)
3. Perumbuhan ekonomi di Indonesia masih berada di bawah target pemerintah
4. Inflasi di Indonesia menurun pada data rata-rata 10 tahun terakhir (2015-2024)
5. Inflasi di India menurun pada data rata-rata 10 tahun terakhir (2015-2024)
6. Inflasi di Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan India pada data rata-rata 10 tahun terakhir

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti halnya FDI dan inflasi. Agar peneliti lebih fokus maka dibatasi pada faktor pertumbuhan ekonomi dimana memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India pada tahun 1995-2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh FDI di Indonesia dan India Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan India tahun 1995-2024?
2. Bagaimana Pengaruh inflasi di Indonesia dan India Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan India tahun 1995-2024?
3. Bagaimana Pengaruh FDI dan Inflasi di Indonesia dan India Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan India tahun 1995-2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis Pengaruh FDI di Indonesia dan India Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan India
2. Untuk menganalisis Pengaruh inflasi di Indonesia dan India Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan India
3. Untuk menganalisis Pengaruh FDI dan Inflasi di Indonesia dan India Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan India

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian ini adalah

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat penelitian bagi penulis

- 1) Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada fakultas ekonomi dan bisnis islam pada Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
- 2) Sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca tentang Pengaruh FDI dan Inflasi di Indonesia dan India Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan India. Selain itu sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini.

c. Bagi Almamater

Penelitian ini bertujuan sebagai rujukan mahasiswa Ekonomi Syariah selanjutnya apabila ingin meneliti permasalahan dengan kasus yang sama.

2. Luaran penelitian

Untuk diterbitkan di jurnal ilmiah dan bisa menambah khazanah bagi perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, dan menjadi referensi bagi mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara menuju keadaan yang lebih baik, yang biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB)/GDP atau pendapatan output per kapita. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah data persentase GDP Growth ADHK yang ada di Indonesia dan India tahun 1995-2024.

2. FDI (*Foreign Direct Investment*)

FDI atau investasi asing langsung adalah penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan atau individu asing di suatu negara dengan tujuan untuk memperoleh kepentingan jangka panjang dan pengaruh signifikan terhadap manajemen perusahaan tersebut. FDI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data *Foreign direct investment, net inflows* (% of GDP) atau data rasio terhadap PDB yang ada di Indonesia dan India tahun 1995-2024.

3. Inflasi

Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu, sehingga menyebabkan menurunnya nilai mata uang dan daya beli masyarakat. Inflasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data inflasi, deflator PDB (% tahunan) yang ada di Indonesia dan India tahun 1995-2024.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan meningkatnya ekonomi suatu wilayah atau negara dalam jangka waktu tertentu. pertumbuhan ekonomi dapat pula diartikan sebagai pendapatan nasional dan kapasitas produksi yang meningkat dalam periode waktu tertentu seperti dalam waktu satu tahun. Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan sejauh mana kegiatan perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat dalam suatu periode waktu tertentu. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya kegiatan perekonomian adalah suatu proses menghasilkan output dengan menggunakan faktor-faktor produksi. Kemampuan suatu negara dalam menghasilkan produk akan meningkat dari periode ke periode seiring dengan bertambahnya kuantitas maupun kualitas faktor-faktor produksi (Rapanna et al., 2017).

Menurut (Sukirno, 2013) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menghasilkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat sehubungan dengan peningkatan kemakmuran masyarakat. Peningkatan kapasitas produksi perekonomian suatu negara, yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan nasional, juga dapat dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi, yang merupakan proses perbaikan jangka panjang kondisi ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui *Gross Domestic Product (GDP)*/ Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita. PDB merupakan produk nasional yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi dalam suatu negara baik milik warga negaranya maupun orang asing. PDB merupakan total nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam kurun waktu tertentu oleh negara tersebut maupun oleh

perusahaan milik penduduk negara dan penduduk asing yang berdomisili di negara tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh (Boediono, 2016), yang mengartikan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian daerah dalam suatu tahun tertentu.

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan penyediaan dan pengalokasian faktor-faktor produksi secara efisien. Modal sebagai salah satu faktor produksi untuk pembiayaan pembangunan nasional pada dasarnya berasal dari dua sumber yaitu sumber modal dari dalam negeri dan sumber modal dari luar negeri. Sumber modal dari dalam negeri berupa tabungan yang diciptakan dan dihimpun dengan cara menghemat konsumsi sekarang atau meningkatkan penerimaan, baik dari sektor pemerintah maupun sektor swasta. Sedangkan sumber modal dari luar negeri berupa hibah (*grant*), utang luar negeri, dan penanaman modal asing (PMA). Pembentukan modal membawa kepada pemanfaatan penuh sumber-sumber yang ada sehingga mempengaruhi kesejahteraan ekonomis suatu bangsa. Proses pembentukan modal tersebut membantu menaikkan output yang pada gilirannya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional.

Aktivitas perekonomian pada dasarnya adalah suatu proses menghasilkan output dengan menggunakan faktor produksi, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan lebih banyak pendapatan masyarakat dalam jangka waktu tertentu karena proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, diharapkan pendapatan masyarakat akan meningkat secara signifikan. Pertumbuhan ekonomi diukur sebagai prestasi dari perkembangan suatu perekonomian, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan ekonomi yang menyebabkan

peningkatan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat, serta peningkatan kemakmuran masyarakat. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan terus meningkat (Rapanna et al., 2017).

Para ahli ekonomi memandang pertumbuhan ekonomi sebagai masalah ekonomi makro dalam jangka panjang. Adapun terdapat tiga komponen dasar yang dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu: meningkatnya persediaan barang secara stabil, teknologi maju yang dapat mendukung penyediaan barang tersebut, sumber daya manusia yang dapat memanfaatkan teknologi secara tepat guna (Hasyim, 2017).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi diantaranya yaitu

a. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan analisis ekonomi jangka panjang yang menyatakan bahwa:

- 1) Dalam jangka panjang penambahan pengeluaran agregat yang berekepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi
- 2) Pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila $I + G + (X - M)$ terus menerus bertambah dengan tingkat yang tinggi.

Harrod-Domar memberikan peran penting pembentukan investasi terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi dianggap faktor penting karena memiliki dua karakter atau dua peran sekaligus dalam mempengaruhi perekonomian yaitu: pertama, investasi berperan sebagai faktor yang dapat menciptakan pendapatan, artinya investasi mempengaruhi sisi permintaan. Kedua, investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal, artinya investasi akan mempengaruhi dari sisi penawaran. Pokok penjelasan dari teori Harrod-Domar adalah bahwa penanaman modal yang dilakukan masyarakat terbagi menjadi dua tujuan, yaitu

Pertama digunakan untuk mengganti alat-alat modal yang sudah tidak dapat digunakan kembali, dan kedua digunakan untuk memperbesar jumlah alat-alat modal yang tersedia dalam masyarakat (Mulyaningsih, 2019).

Menurut Teori Harrod-Domar, menjelaskan pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menekankan bahwa investasi merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Konsep utama dari teori ini adalah bahwa semakin besar proporsi pendapatan yang ditabung dan diinvestasikan maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Sebaliknya, semakin besar rasio modal-output yang berarti investasi kurang efisien, maka pertumbuhan ekonomi akan lebih rendah.

Evsey Domar dan Roy Harrod adalah dua ahli ekonomi yang bekerja secara terpisah dan menemukan kesimpulan yang sama. Kedua pakar ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tabungan dan investasi. Jika tabungan dan investasi rendah maka pertumbuhan ekonomi akan rendah, adanya hubungan berbanding lurus antara Investasi dan pertumbuhan ekonomi yang artinya jika investasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi di suatu negara juga akan meningkat, dan jika investasi menurun maka pertumbuhan ekonomi di suatu negara juga akan menurun. (Zakaria, 2012).

b. Teori Pertumbuhan Keynesian

Dalam teori Keynesian terdapat kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat. Dalam jangka pendek, tingkat inflasi dan output dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu perubahan, harapan, tenaga kerja berlaku, harga faktor produksi, dan lainnya. Inflasi dipandang berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang berhubungan negatif (Mulyaningsih, 2019). Dalam teori Keynes konsumsi yang dilakukan oleh seseorang dalam perekonomian dapat membantu meningkatkan pendapatan. Peningkatan produksi barang dan jasa

disebabkan karena kenaikan konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto. Peningkatan produksi akan meningkatkan pendapatan nasional atau PDB. Begitu pula sebaliknya, jika produksi barang dan jasa menurun maka pendapatan nasional atau PDB juga akan mengalami penurunan. Dampak dari penurunan tersebut akan berdampak pula pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat digambarkan dalam model pertumbuhan ekonomi dalam teori pertumbuhan ekonomi Keynes dibawah ini:

$$Y = C + I + G + X - M$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Belanja Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

c. Model Mundell- Fleming

Model Mundell-Fleming adalah teori utama yang menjelaskan hubungan ekonomi domestik dengan ekonomi dunia dalam konteks perekonomian terbuka kecil (*small open economy*). Model ini dikembangkan oleh Robert Mundell (1962, 1963) dan Marcus Fleming (1962) Ekspansi Moneter dalam Sistem Kurs Mengambang dalam perekonomian terbuka kecil, tingkat bunga ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Begitu kenaikan dalam penawaran uang menekan tingkat bunga domestik, modal mengalir keluar dari perekonomian, karena investor mencatat peluang yang lebih menguntungkan di mana saja. Aliran modal keluar ini melindungi tingkat bunga domestik agar tidak turun. Selain itu, karena aliran modal keluar meningkatkan penawaran mata uang domestik di pasar kurs mata uang asing, pendapatan, output. Implikasi bagi kebijakan moneter dari model ini adalah bahwa semakin

sempurna mobilitas kapital, kebijakan moneter akan semakin efektif (Shubhie, 2024).

d. Teori pertumbuhan klasik

Menurut Adam Smith sebagai ahli ekonomi klasik, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Kemudian menurut David Ricardo, bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik-menarik antar dua kekuatan yaitu “*the law of deminishing return*” dan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut Mill, bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus pengahambat pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan, dan berfikir tradisional.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli ekonomi klasik dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung pada empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok modal, luas tanah, dan tingkat teknologi yang dicapai
- 2) Kenaikan upah yang akan menyebabkan kenaikan penduduk
- 3) Tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan pembentukan modal. Bila tidak terdapat keuntungan, maka akan mencapai “*stationary state*”, yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali
- 4) *The law of deminishing return* berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan penambahan produk yang akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkat keuntungan, tetapi menaikkan tingkat sewa tanah.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana pencapaian setiap wilayah dalam mengembangkan aktivitas ekonomi di daerah asalnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami

elemen-elemen yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut (Naf'an, 2014a) Pertumbuhan ekonomi diukur melalui pendapatan nasional. Pendapatan nasional tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu permintaan dan penawaran agregat, konsumsi dan tabungan, serta investasi:

a. Permintaan dan penawaran agregat

Permintaan agregat merupakan suatu daftar dari keseluruhan barang dan jasa yang akan dibeli oleh sektor ekonomi pada berbagai tingkat harga. Sedangkan penawaran agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan penawaran barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan dengan tingkat harga tertentu. Permintaan agregat terdiri dari semua barang konsumsi, barang modal seperti pabrik dan peralatannya, ekspor, impor, dan program pengeluaran pemerintah atau belanja pemerintah. Permintaan dan penawaran agregat ini tidak luput dari pengaruh tingkat harga yang nantinya akan berefek pada kekayaan, suku bunga, dan nilai tukar atau kurs yang kemudian akan mempengaruhi konsumsi, investasi, serta ekspor dan impor.

b. Konsumsi dan tabungan

Konsumsi merupakan pengeluaran total guna memperoleh barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu, sedangkan tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Antara konsumsi, pendapatan, dan tabungan sangat erat hubungannya. Konsumsi akan berimbang sejajar dengan penghasilannya. Secara umum, pembiayaan penggunaan warga akan berimbang sejajar dengan pendapatan nasional. Semakin besar penghasilan yang dihasilkan, maka besaran pengeluaran konsumsinya akan semakin besar, begitu pula dengan perilaku menabung. Oleh sebab itu, ketika pendapatan meningkat, konsumsi akan meningkat bersamaan. Rasio pengeluaran konsumsi ekstra untuk pendapatan tambahan disebut kecenderungan mengkonsumsi marjinal (MPC). Pada saat yang sama, rasio simpanan tambahan terhadap pendapatan disebut

marginal propensity to save (MPS). Dalam kehidupan ekonomi masyarakat yang relatif tidak stabil, nilai MPC biasanya lebih besar dan rasio MPS lebih sedikit. Hal ini berarti, apabila mendapatkan penghasilan tambahan tersebut akan dialokasikan untuk konsumsi.

c. Investasi

Penanaman modal atau sering disebut dengan investasi adalah salah satu faktor strategis dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Besar kecilnya investasi yang direalisasikan dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Dalam teori ekonomi, investasi diartikan sebagai penanaman modal atau penambahan barang modal baru. Barang modal tersebut dapat berupa pabrik, mesin, kantor, dan produk dengan sifat tahan lama yang digunakan untuk proses produksi. Iklim investasi adalah proses jangka panjang yang selalu berjalan searah dengan perkembangan usaha. Iklim investasi yang baik akan searah dengan keberhasilan investasi selama perusahaan tersebut berjalan.

d. Inflasi

Salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi memiliki berbagai dampak terhadap perekonomian. Dalam jangka pendek, inflasi yang moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena mendorong konsumsi dan investasi. Namun, inflasi yang terlalu tinggi atau tidak terkendali dapat menyebabkan berbagai masalah ekonomi, seperti menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya biaya hidup, serta ketidakstabilan ekonomi. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat menyebabkan ketidakpastian dalam dunia usaha, sehingga investor menjadi ragu untuk berinvestasi (Wahab, 2025).

Menurut (Todaro, 2011) ada tiga faktor pertumbuhan ekonomi, yaitu:

a. Akumulasi modal

Akumulasi modal melibatkan segala bentuk investasi baru, termasuk tanah (lahan), peralatan fisik (mesin-mesin), dan sumber daya manusia (SDM). Proses akumulasi modal terjadi ketika sebagian dari pendapatan saat ini disimpan dan kemudian diinvestasikan kembali dengan maksud untuk meningkatkan produksi di masa mendatang. Investasi ini juga perlu didukung oleh investasi dalam infrastruktur, seperti pembangunan jalan, penyediaan listrik, air bersih, serta fasilitas sanitasi dan komunikasi, untuk mendukung kegiatan ekonomi yang produktif. Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap tingkat produksi.

b. Populasi dan pertumbuhan angkatan kerja

Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, yang terkait dengan peningkatan jumlah angkatan kerja (*labor force*), secara tradisional dianggap sebagai faktor positif dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja akan meningkatkan produktivitas, sementara pertumbuhan penduduk yang lebih besar dapat meningkatkan potensi pasar domestik.

c. Kemajuan teknologi

Perkembangan Teknologi disebabkan oleh pengenalan cara-cara baru dan peningkatan cara-cara lama dalam melaksanakan pekerjaan tradisional. Terdapat tiga klasifikasi perkembangan teknologi, yaitu:

- 1) Perkembangan teknologi yang bersifat netral, terjadi ketika tingkat output yang dicapai lebih tinggi dengan menggunakan jumlah dan kombinasi input yang sama
- 2) Perkembangan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), artinya tingkat output yang lebih tinggi dapat dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau

input modal yang tetap

- 3) Perkembangan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penerapan teknologi tersebut memungkinkan pemanfaatan barang modal yang sudah ada secara lebih produktif.

4. Indikator dan Tolak Ukur Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Arifin, 2018) Produk Domestik Bruto (PDB), yang disebut *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai keadaan ekonomi dan pencapaian pembangunan dalam suatu negara selama periode tertentu, baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. Sementara itu, untuk mengukur kondisi ekonomi di tingkat daerah, seperti Provinsi, Kabupaten, atau Kota, digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dalam bahasa Inggris disebut *Gross Domestic Regional Product* (GDRP).

Adapun Indikator pertumbuhan ekonomi menurut (Liana et al., 2024) yaitu:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah indikator utama yang mengukur nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu.

b. PDB per Kapita

PDB per kapita mengukur pendapatan rata-rata per orang dan digunakan untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antar negara.

c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM mengukur kemajuan dalam tiga dimensi dasar: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup.

d. Produktivitas

Pertumbuhan produktivitas mengukur efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output.

5. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam

Dalam kajian ekonomi islam persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wawancara pemikiran ekonomi islam

klasik (Mankiw, 2017). Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah SWT. Surat Hud ayat 61:

﴿وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ الْعِبَادُ وَاللَّهُ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ﴾

Artinya : *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

Maksud dari ayat tersebut bahwa Allah SWT. Menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi pemakmuran bumi ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir : "Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, Negara tersebut akan hancur".

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian maka pertumbuhan ekonomi menurut islam adalah suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan bagi manusia.

Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas

menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, akan tetapi mencakup aspek hukum, sosial, politik dan budaya. Dalam pengertian ini tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan, Hak Asasi Manusi (HAM) dan martabat manusia.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menurut islam bersifat multi dimensi yang tujuannya mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material didunia tetapi juga kesejahteraan diakhirat, keduanya menurut islam menyatu secara integral (At Tariqi, 2004).

B. *Foreign Direct Investmen (FDI)*

1. *Pengertian Foreign Direct Investment*

Menurut Krugman yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain (Madura, 2011). Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. FDI (*Foreign Direct Investment*) atau investasi langsung luar negeri adalah salah satu ciri penting dari sistem ekonomi yang semakin mengglobal. Hal ini bermula saat sebuah perusahaan dari satu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal (*home country*) dapat mengendalikan perusahaan yang ada di negara tujuan investasi (*host country*) baik sebagian atau seluruhnya. Caranya dengan penanam modal membeli perusahaan di luar negeri yang sudah ada atau menyediakan modal untuk membangun perusahaan baru di sana atau membeli sahamnya sekurangnya 10%.

Menurut *Organization For Economic Cooperation* (OECC), penanaman modal asing secara langsung atau FDI adalah suatu bentuk penanaman modal asing dimana investor diberi kebebasan penguasaan dan pelaksanaan pimpinan dalam perusahaan dimana modalnya ditanam dalam arti bahwa penanam modal mempunyai penguasaan atas modalnya. Menurut *International Monetary Fund*, investasi langsung adalah investasi yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan jangka panjang pada suatu perusahaan yang melakukan kegiatan ekonomi. Tujuan investor adalah membuat pilihan yang efektif dalam manajemen bisnis. Investasi langsung memerlukan perpindahan modal atau barang dari negara pemberi modal ke negara penerima modal. Hal ini akan menciptakan partisipasi langsung dalam pengelolaan usaha.

2. Manfaat *Foreign Direct Investment* (FDI)

FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI disuatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology*, *know-how*, *management skill*, resiko usaha relatif kecil dan lebih *profitable*. Maksud dari transfer teknologi adalah diperoleh mekanisme produksi, desain produk, peningkatan aktivitas *Research and Development* perusahaan, meningkatkan kualitas output yang dihasilkan dan dapat memperkuat produktivitas domestik. Sedangkan manfaat dari sisi pengetahuan yaitu meliputi pelatihan, keterampilan, praktek manajemen baru, dan pengaturan organisasi di negara penerima, sehingga perusahaan lebih efisien dalam menjalankan bisnisnya khususnya pada sisi tenaga kerjanya. Dengan adanya perubahan kemajuan teknologi dan pengetahuan maka perusahaan dapat bekerja dengan lebih efisien dan menghasilkan output yang lebih maksimal.

Pada proses distribusi produk, kegiatan FDI lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan ekspor. Ekspor masih harus memerlukan biaya tambahan untuk transportasi atau hambatan-hambatan perdagangan lainnya. FDI dilakukan untuk memperoleh keuntungan antara lain untuk

mempertahankan kontrol pengetahuan mengenai teknologi (Hill, 2014). (Hill 2014), juga menjelaskan mengenai efek FDI bagi *host country*:

a. Transfer Sumber Daya

FDI dapat menjadi hal yang positif bagi *host country* (negara tuan rumah), seperti menambah modal, teknologi, serta manajemen yang tidak dimiliki dan dapat menambah pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah.

b. *Employment effect*

Manfaat lain FDI bagi *host country* adalah menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat *host country*.

c. Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran adalah suatu hal yang penting bagi suatu negara. ketika impor lebih besar dari pada ekspor maka terjadi defisit neraca pembayaran, sebaliknya ketika ekspor lebih besar dari pada impor maka terjadi surplus neraca pembayaran. Tentu saja pemerintah menginginkan keadaan surplus. FDI dilakukan pada perusahaan yang melakukan ekspor, sehingga akan membantu meningkatkan ekspor suatu negara.

Selain beberapa manfaat yang telah dijelaskan, (Arifin dkk 2008), juga menjelaskan manfaat FDI bagi *host country* antara lain:

- a. Perusahaan asing membawa teknologi yang lebih tinggi. Tingkat pemanfaatan teknologi oleh negara penerima bergantung pada derajat *spill-over* teknologi perusahaan domestik dan perusahaan asing lainnya.
- b. Investasi asing langsung meningkatkan kompetisi dalam perekonomian negara penerima. Kehadiran perusahaan baru di luar sektor perdagangan dapat meningkatkan output dan menurunkan tingkat harga domestik, sehingga secara keseluruhan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Investasi asing langsung memberikan keuntungan dalam akses pasar ekspor. Hal ini dilakukan melalui peningkatan skala ekonomi perusahaan asing atau kemampuan perusahaan PMA asing untuk

mengakses pasar di luar negeri. Selain berkontribusi mengakses pasar di luar negeri melalui perusahaan patungan, perusahaan asing juga dapat berfungsi sebagai katalis bagi munculnya eksportir domestik lain.

Manfaat-manfaat tersebut kemudian berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan produktivitas barang di negara penerima investasi. Dilihat dari sudut pandang ini, terlihat bahwa kehadiran investor asing cukup berperan dalam pembangunan ekonomi suatu negara.

3. Jenis-Jenis *Foreign Direct Investment* (FDI)

FDI dibagi menjadi dua, yaitu *Foreign Direct Investment Horizontal* dan *Foreign Direct Investment Vertical*.

a. Foreign Direct Investment Horizontal

Foreign Direct Investment Horizontal atau investasi asing langsung horizontal merupakan suatu keadaan dimana perusahaan multinasional memproduksi barang yang identik di beberapa negara untuk mengantisipasi permintaan pasar. Hal ini dilakukan untuk menekan biaya produksi semaksimal mungkin, sehingga produksi menjadi lebih efisien karena lokasi produksi lebih dekat dengan pelanggan atau pasar. Kebutuhan pasar ini juga dimanfaatkan untuk bisa masuk ke negara yang hanya mendukung perdagangan lokal.

b. Foreign Direct Investment Vertical

Foreign Direct Investment Vertical atau investasi asing langsung vertikal merupakan penyebaran produksi dari bagian perusahaan yang dipindah ke negara lain. Hal ini terkait dengan aspek geografis dari produksi perusahaan. Sebelum perusahaan melakukan ekspansi ke negara lain, perusahaan melakukan penelitian dan pengembangan di negara yang produknya akan lebih menguntungkan jika melakukan produksi di negara tersebut. Terdapat perbedaan biaya produksi yang signifikan antara satu negara dengan negara lain, serta harga bahan baku yang sangat murah dan dapat memberikan margin keuntungan yang lebih tinggi bagi bisnis terkait jika proses produksinya

berhasil. Selanjutnya, hasil produksi di negara lain akan dikembalikan kepada perusahaan asalnya (Darmawan, 2022).

4. Teori *Foreign Direct Investment* (FDI)

Adapun teori mengenai investasi ataupun FDI, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Teori Ekonomi Neo Klasik

Menurut teori ini, FDI memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Teori ini berhasil meyakinkan sebagian besar pakar ekonomi bahwa FDI akan membawa manfaat lebih bagi negara tuan rumah. Inti dari perspektif teoritis ini adalah bahwa kegiatan investasi di sebagian besar negara berkembang secara teoritis merupakan investasi asing langsung yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi negara tuan rumah.

Dalam teori ekonomi pembangunan, negara berkembang sebenarnya membutuhkan masuknya modal investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, dan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tersebut, negara tuan rumah tidak hanya mengandalkan faktor pembiayaan dalam negeri seperti tabungan masyarakat, tetapi juga memperolehnya melalui investor. Dengan demikian, penanaman modal mempunyai pengaruh terhadap perkembangan perekonomian suatu negara. Investasi asing dapat menciptakan peluang kerja di negara-negara penerima, mengurangi pengangguran, meningkatkan tabungan dan meningkatkan pendapatan.

b. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar berpendapat bahwa untuk mengembangkan suatu perekonomian diperlukan pembentukan modal. Pembentukan modal ini dianggap sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan kemampuan perekonomian dalam memproduksi barang atau jasa serta dianggap sebagai pengeluaran. Hal ini akan meningkatkan permintaan efektif seluruh masyarakat. Serta

pengeluaran yang akan meningkatkan permintaan efektif perekonomian secara keseluruhan. Apabila dalam suatu periode tertentu terwujud pembentukan modal dalam jumlah tertentu maka pada periode berikutnya perekonomian akan mampu memproduksi lebih banyak barang atau jasa.

c. Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*)

Dalam teori ini melihat bahwa investasi asing umumnya dilakukan oleh perusahaan modal asing yang memiliki pusat perusahaan di negara maju dan berinvestasi melalui anak perusahaannya di negara berkembang. Oleh sebab itu, perusahaan modal asing akan memperjuangkan kepentingan perusahaan induknya dan pemegang sahamnya yang berada di negara asal sehingga perusahaan modal asing akan lebih mengutamakan kepentingan negara maju tempat perusahaan induk berada. Berdasarkan pandangan ini, negara asal menjadi pusat ekonomi dunia dan negara berkembang harus melayani kepentingan negara maju tersebut. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi negara berkembang tidak menjadi fokus utama (Rahman, 2020).

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan pada sebagian besar dari harga-harga barang lain. Jika inflasi mengalami fluktuasi, maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Dampak dari kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Dikarenakan nilai riil pada mata uang mengalami penurunan. Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, dimana apabila inflasi ringan maka akan berpengaruh positif terhadap perekonomian, artinya dapat meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan minat masyarakat

untuk menabung serta berinvestasi. Inflasi memberikan beberapa dampak terhadap perekonomian diantaranya adalah:

- a. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik sehingga masyarakat akan terlalu banyak mengeluarkan uang untuk membeli barang
- b. Masyarakat cenderung menarik uang mereka di bank untuk membeli barang sehingga bank akan kekurangan dana yang dapat menyebabkan bangkrutnya bank atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
- c. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan dengan menaikkan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus naik
- d. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan dekat dengan masyarakat yang memiliki uang banyak (Sukirno, 2013).

2. Teori Inflasi

Adapun teori yang membahas mengenai inflasi diantaranya sebagai berikut:

a. Teori Kuantitas

Ekonom klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika jumlah uang yang beredar semakin banyak. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang bertambah dua kali lipat, maka cepat atau lambat harganya akan berlipat ganda. Peningkatan jumlah uang yang beredar sebesar 1% meningkatkan inflasi kurang dari 1%, sama dengan 1% atau lebih besar dari 1%, tergantung pada apakah masyarakat mengharapkan kenaikan harga lebih lanjut atau tidak, yang akan meningkat tetapi tidak lebih buruk dari saat ini atau di masa lalu, atau akan meningkat lebih cepat dari sekarang, atau dimasa lalu.

b. Teori Keynes

Keynes melihat inflasi terjadi karena adanya keinginan berlebihan sekelompok masyarakat untuk menggunakan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan untuk melebihi permintaan, permintaan meningkat, sedangkan penawaran tidak berubah, yang terjadi adalah harga- harga meningkat, pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha dalam memperolehnya. Menurut Keynes, inflasi terjadi melalui proses perebutan output diantara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. proses tersebut terjadi melalui: Pemerintah yang membiayai kenaikan belanja barangnya dengan mencetak uang baru; Pengusaha yang membiayai kenaikan pengeluaran investasinya dari kredit bank; Pekerja yang menuntut kenaikan gaji melebihi produktivitas mereka.

Model Keynesian terdiri dari kurva *Agregat Demand* (AD) dan *Agregat Supply* (AS), yang tepat menggambarkan hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan. Banyak faktor yang mendorong tingkat inflasi dan tingkat output dalam jangka pendek. Ini termasuk perubahan; harapan; tenaga kerja berlaku; harga faktor produksi lainnya, dan kebijakan moneter fiskal. Kurva jangka pendek AD dan AS menunjukkan hubungan yang positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk jangka pendek. Namun, ternyata untuk jangka panjang menunjukkan hubungan yang negatif.

c. Teori Struktural

Teori struktural merupakan teori inflasi dalam jangka panjang karena teori ini meyakini bahwa penyebab inflasi berasal dari kesehatan struktur perekonomian. Inflasi ini tidak dapat dihindari hanya dengan mengurangi jumlah uang beredar, namun harus dihindari dengan mengembangkan sektor pangan dan ekspor. Teori ini memandang penyebab inflasi dari perspektif struktur ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi peningkatan permintaan yang pesat akibat

pertumbuhan populasi. Permintaan sulit dipenuhi seiring bertambahnya jumlah penduduk. Teori ini memandang penerimaan ekspor yang rendah mengakibatkan kelangkaan devisa sehingga menghambat impor bahan baku dan barang modal. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor, industri substitusi impor dikembangkan. Namun biaya produksinya mahal sehingga harga jual produknya juga ikut mahal (inflasi). Selain itu pertumbuhan pasok bahan pangan yang lambat tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya sehingga harganya relatif mahal. Para pekerja menuntut kenaikan upah sehingga menimbulkan kenaikan biaya produksi dan kenaikan harga barang-barang (Naf'an, 2014).

3. Faktor faktor mempengaruhi inflasi

a. Jumlah Uang Beredar

Teori yang menyoroiti hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar adalah Teori Kuantitas Uang Pertama, inflasi hanya bisa terjadi jika terdapat penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musabnya dari awal kenaikan harga tersebut. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan (Boediono, 2014)

b. Nilai Tukar

Nilai tukar Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut nilai tukar valuta asing atau nilai tukar (Salvatore, 2008). Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan

usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

c. BI rate

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework* bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan bank Indonesia dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter Bank. Tingkat bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Tingkat bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar biaya untuk meminjam uang (Salvatore, 2008).

4. Faktor Penyebab Inflasi

Inflasi merupakan suatu masalah ekonomi yang sangat besar khususnya bagi negara-negara berkembang. Sumber inflasi di negara berkembang berasal dari beberapa faktor, seperti defisit anggaran belanja pemerintah yang kemudian berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar. Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran dan ekspektasi, maupun gabungan dari ketiga faktor tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut dijelaskan dalam buku *Kebanksentralan seri inflasi* (Suseno dan Siti Astiyah, 2009) yaitu sebagai berikut :

a. Inflasi yang disebabkan faktor permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan oleh permintaan timbul karena adanya pertambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan suku bunga mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan permintaan maka secara otomatis mendorong peningkatan harga-harga secara keseluruhan. Kejadian tersebut, disebut sebagai inflasi permintaan atau *demand pull inflation*.

Inflasi permintaan atau *demand pull inflation* adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul jika permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi output yang tersedia. Perbedaan antara permintaan agregat dan penawaran agregat disebut *output gap*. Jika permintaan agregat lebih besar dibandingkan penawaran agregat, maka tekanan terhadap inflasi akan semakin besar, dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, *output gap* dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tekanan terhadap laju inflasi. Namun, *output gap* hanya dapat digunakan dalam kondisi ekonomi yang normal, bukan pada keadaan ekonomi yang tidak baik seperti dalam keadaan ekonomi pasca mengalami krisis moneter. Penawaran agregat pada dasarnya merupakan total permintaan barang atau jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Sementara itu, secara umum penawaran agregat mencerminkan seluruh kapasitas produksi yang dimiliki suatu perekonomian, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang tersedia, teknologi dan produktivitas. Dengan kata lain, penawaran agregat adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu perekonomian untuk dapat memenuhi permintaan agregat.

b. Inflasi Penawaran atau *cost push inflation/ supply shock inflation*.

Inflasi penawaran adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang-barang yang harus diimpor, serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL).

Inflasi penawaran disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Adapun kenaikan biaya produksi disebabkan oleh depresiasi atau turunnya nilai mata uang asing. Selain itu inflasi ini disebabkan oleh faktor alam

seperti kondisi cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan gagalnya panen, faktor sosial ekonomi seperti adanya hambatan dalam distribusi barang, maupun faktor-faktor yang timbul karena kebijakan pemerintah seperti kebijakan tarif, pajak dan pembatasan impor.

c. Inflasi Campuran (*Mixed Inflation*)

Inflasi campuran merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran, perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang ataupun permintaan terhadap barang dan jasa bertambah. Hal tersebut mengakibatkan faktor produksi dan persediaan barang menjadi turun. Sementara, substitusi atau barang pengganti terbatas atau bahkan tidak ada. Keadaan seperti itu pada akhirnya akan menyebabkan harga-harga menjadi naik.

d. Inflasi Ekspektasi (*Expected Inflation*)

Inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran, namun inflasi dapat disebabkan oleh adanya ekspektasi para pelaku ekonomi atau disebut inflasi ekspektasi. Inflasi ekspektasi adalah inflasi yang terjadi akibat adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adatif atau *foward looking*. Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa di masa yang akan datang kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya. Harapan masyarakat tersebut dapat menyebabkan terjadinya *demand pull inflation* maupun *cost push inflation*, tergantung pada harapan masyarakat dan kondisi persediaan barang dan faktor produksi saat itu dan masa mendatang.

5. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur laju inflasi selama satu periode tertentu, diantaranya adalah:

a. Indeks Harga Konsumen (Consumers Price Index)

Indeks harga konsumen adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode

tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar.

- b. Indeks Perdagangan Besar (Wholesale Price Index) Indeks harga perdagangan besar atau yang lebih dikenal dengan indeks harga produsen melihat inflasi dari sisi produsen dan lebih menitikberatkan pada sejumlah barang di tingkat perdagangan besar. Ini berarti bahwa harga bahan mentah, bahan baku dan bahan setengah jadi masuk dalam perhitungan. Ukuran yang dipakai dalam menghitung IHP adalah penjualan.
- c. GNP Deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan GNP. Deflator GNP diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas harga konstan) dan dengan demikian dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari seluruh komponen GNP (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto). Deflator GNP = $(\frac{IHK - IHK-1}{IHK-1}) \times 100\%$ (Nopirin, 2009).

6. Jenis-Jenis Inflasi

- a. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

Jenis inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi (Nopirin, 2000).

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*) Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).

3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*) Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.

b. Jenis Inflasi Menurut Sebab Terjadinya

1) Demand Pull Inflation Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (agregat demand). Sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (full employment) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan Inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya inflationary gap.

c. Jenis Inflasi Menurut Asal Dari Inflasi Jenis inflasi menurut asal dari inflasi dibagi menjadi:

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation) Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, gagal panen dan sebagainya.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (imported inflation) Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini dapat mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka. Inflasi ini dapat terjadi karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga dapat menyebabkan :

a) Secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian barangbarang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.

- b) Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah yang diimpor.
- c) Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (Boediono, 2000).

7. Dampak Inflasi

Kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus-menerus berdampak pada penurunan nilai mata uang suatu negara dan mengakibatkan daya beli terhadap uang menjadi semakin lemah. Kemudian penurunan daya beli tersebut berdampak negatif pada suatu perekonomian secara keseluruhan baik pada individu, dunia usaha serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah.

Ketidakpastian besarnya laju inflasi menimbulkan beban signifikan yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Laju inflasi yang berfluktuasi dan tidak menentu akan mengakibatkan perubahan harga-harga secara relatif pada tingkat harga secara umum, dan hal tersebut sangat berbahaya karena dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal bagi rumah tangga maupun bagi dunia usaha tentang keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian. Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap perekonomian, tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi. Adapun dampak positif dan dampak negatif inflasi adalah :

a. Dampak positif dari inflasi

1) Bagi perekonomian

Jika tingkat inflasi ringan, akan membawa pengaruh positif dalam arti dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi.

2) Bagi pengusaha

Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang tidak akan merugikan sebagian kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan tidak tetap. Contohnya seperti pengusaha, karena para pengusaha mendapatkan penghasilan berdasarkan keuntungan.

3) Bagi debitur

Debitur akan merasa diuntungkan dengan adanya inflasi, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam.

4) Bagi produsen

Bagi produsen, inflasi pun dapat menguntungkan jika pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi

b. Dampak negatif dari inflasi

1) Bagi perekonomian

Pada masa hiperinflasi atau inflasi yang tidak terkendali, kondisi perekonomian menjadi “lesu” dan sulit berkembang. Masyarakat tidak bersemangat untuk bekerja, menurunkan minat masyarakat untuk menabung dan berinvestasi karena nilai mata uang semakin menurun.

2) Bagi pegawai atau karyawan berpenghasilan tetap

Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang akan merugikan kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri pegawai swasta dan kaum buruh, karena secara riil pendapatan mereka akan menurun.

3) Bagi kreditur

Kreditur akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian utang debitur lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman.

4) Bagi produsen

Bagi produsen inflasi yang tinggi sangat berpengaruh pada kenaikan harga-harga kebutuhan produksi yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi.

5) Bagi pemerintah

Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada rencana pembangunan pemerintah dan mengacaukan rencana anggaran pendapatan dan belanja pemerintah (RAPBN/RAPBD). (Supriyanto, 2007).

D. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan *Foreign Direct Investment* (FDI) Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara karena beberapa alasan. Pertama, modal asing dapat digunakan untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi; kedua, peningkatan produksi dan perdagangan harus diikuti oleh pertumbuhan ekonomi; dan ketiga, modal asing berperan sebagai mobilisasi dana. Investasi asing langsung (FDI) dalam bentuk modal fisik, tenaga kerja, dan teknologi baru dapat meningkatkan sumber daya alam kita, menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan penerimaan pajak negara, dan mengalihkan teknologi, manajemen, dan wirausaha. meningkatkan output dan produktivitas, yang pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan pendapatan nasional. Dibandingkan dengan arus dana pinjaman kredit, pembiayaan pembangunan, dan kredit ekspor, yang semuanya dianggap sebagai hutang negara, investasi asing langsung dianggap lebih menguntungkan dan tidak membebani ekonomi

negara.

Negara berkembang dapat menggunakan FDI untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan menjaga serta mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Ini akan melibatkan perubahan dan perombakan yang signifikan dalam struktur produksi serta mobilisasi sumber dana transformasi struktural. Penanaman modal asing dapat mengisi celah antara stok tabungan domestik, cadangan devisa, penerimaan pemerintah, dan keterampilan manajemen negara tuan rumah dengan jumlah stok yang diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu. Maka, masuknya modal asing (FDI) akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pada teori neo klasik, menunjukkan bahwa investasi asing langsung sangat menguntungkan karena meningkatkan kemampuan manajemen ekonomi negara penerima, meningkatkan penerimaan pajak, meningkatkan cadangan devisa, dan menutupi kekurangan tabungan di dalam negeri. Semua keuntungan ini sangat penting karena merupakan bagian penting dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pencapaian tujuan negara.

Menurut Teori Harrod-Domar, menjelaskan pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menekankan bahwa investasi merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Konsep utama dari teori ini adalah bahwa semakin besar proporsi pendapatan yang ditabung dan diinvestasikan maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Sebaliknya, semakin besar rasio modal-output yang berarti investasi kurang efisien, maka pertumbuhan ekonomi akan lebih rendah.

Evsey Domar dan Roy Harrod adalah dua ahli ekonomi yang bekerja secara terpisah dan menemukan kesimpulan yang sama. Kedua pakar ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tabungan dan investasi. Jika tabungan dan investasi rendah maka pertumbuhan ekonomi akan rendah, adanya hubungan berbanding lurus

antara Investasi dan pertumbuhan ekonomi (Zakaria, 2012).

2. Hubungan Inflasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh tingkat inflasi itu sendiri. Pada dasarnya, tidak semua inflasi berdampak negatif pada ekonomi. Inflasi ringan justru dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama jika terjadi di bawah 10%. Ini karena inflasi dapat mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi. Karena mereka dapat memperoleh lebih banyak keuntungan dari kenaikan harga, pengusaha termotivasi untuk meningkatkan produksi mereka. Peningkatan produksi juga menguntungkan karena membuka lapangan kerja baru. Jika nilainya melebihi sepuluh persen, inflasi akan merugikan. Peningkatan tingkat inflasi menunjukkan pertumbuhan ekonomi, tetapi peningkatan tingkat inflasi memiliki konsekuensi negatif dalam jangka panjang. Harga barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang import karena tingkat inflasi yang tinggi.

Ketika inflasi tetap normal, aliran antara produsen dan konsumen dapat berjalan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki efek positif. Bisnis juga dapat meningkatkan produksinya karena inflasi yang masih normal. Hal ini juga sesuai dengan hukum penawaran, di mana kenaikan harga akan meningkatkan produksi total, yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah proses kenaikan harga barang yang terus menerus, yang mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, jika ada kenaikan harga pada suatu barang namun kenaikan itu bersifat sementara maka hal tersebut belum bisa dikatakan inflasi. Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sangat erat, karena jika inflasi berlanjut secara konsisten akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalnya, jika tingkat inflasi terlalu tinggi saat harga pasaran melambung naik, produsen akan menghadapi kesulitan untuk memasarkan produk mereka karena konsumen akan mengurangi konsumsi mereka dan bahkan mungkin beralih ke barang lain.

Teori Inflasi menurut teori Keynes menyatakan bahwa inflasi yang tinggi cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi (Adanya hubungan berbaanding terbalik). Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli dan mengganggu stabilitas ekonomi sehingga menghambat pertumbuhan. Maka semakin tinggi inflasi, semakin menurun pertumbuhan ekonomi di suatu negara, begitu juga sebaliknya semakin rendah inflasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sukirno, 2011)

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkupnya hampir sama tetapi karena objek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

1. (Shopia & Sulasmiyati, 2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Ekspor, dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Ekspor, dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN. Hasil penelitian ini menunjukkan FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand. Arah hubungan positif terjadi pada FDI terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia dan Thailand. Sedangkan pada negara Indonesia, FDI memiliki arah hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain semakin tinggi FDI, maka semakin menurun pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan di Malaysia dan Thailand, semakin tinggi FDI, maka semakin meningkat pertumbuhan ekonomi di Malaysia dan Thailand.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Shopia & sulasmiyati terdapat variabel independen yaitu FDI. Dalam teknik pengumpulan data penelitian juga menggunakan sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari Worldbank. Perbedaan dengan

penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini terletak pada variabel independen penulis menggunakan variabel Inflasi, sedangkan Shopia & sulasmiyati menggunakan variabel Ekspor dan Utang Luar Negeri serta tempat penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Indonesia dan India tahun 1995-2024, sedangkan Shopia & sulasmiyati melakukan penelitian di ASEAN (Indonesia, Malaysia, dan Thailand) tahun 2007-2016.

2. (Riamurty, 2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Trade Openness, Foreign Direct Investment, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2013-2022”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Trade Openness, Foreign Direct Investment, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan Variabel *foreign direct investment* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan kata lain meningkat dan menurunnya FDI, tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan kata lain meningkat dan menurunnya Inflasi, tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Riamurty terdapat variabel independen yaitu FDI dan Inflasi. Dalam teknik pengumpulan data penelitian juga menggunakan sumber data berupa data sekunder dalam bentuk *time series*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini terletak pada variabel independen penulis hanya menggunakan variabel FDI dan Inflasi, sedangkan Riamurty menggunakan variabel Trade Openness, Foreign Direct Investment, dan Inflasi serta tempat penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Indonesia dan India tahun 1995-2024, sedangkan Riamurty melakukan penelitian hanya di Indonesia saja tahun 2013-2022.

3. (Safitriyana, 2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Inflasi (X) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Safitriyana terdapat variabel independen yaitu Inflasi. Dalam teknik pengumpulan data penelitian juga menggunakan sumber data berupa data sekunder. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini terletak pada variabel independen penulis menggunakan variabel FDI dan Inflasi, sedangkan Safitriyana hanya menggunakan variabel Inflasi serta tempat penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Indonesia dan India tahun 1995-2024, sedangkan Safitriyana melakukan penelitian hanya di Indonesia saja tahun 2011-2020.

4. (Kurniawan, Muhammad et al., 2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Keterbukaan Perdagangan dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 5 Negara ASEAN Pada Tahun 2014 – 2023 dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDI berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Dengan kata lain semakin tinggi FDI, maka semakin meningkat pertumbuhan ekonomi di 5 Negara ASEAN. Sedangkan untuk variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 Negara ASEAN.

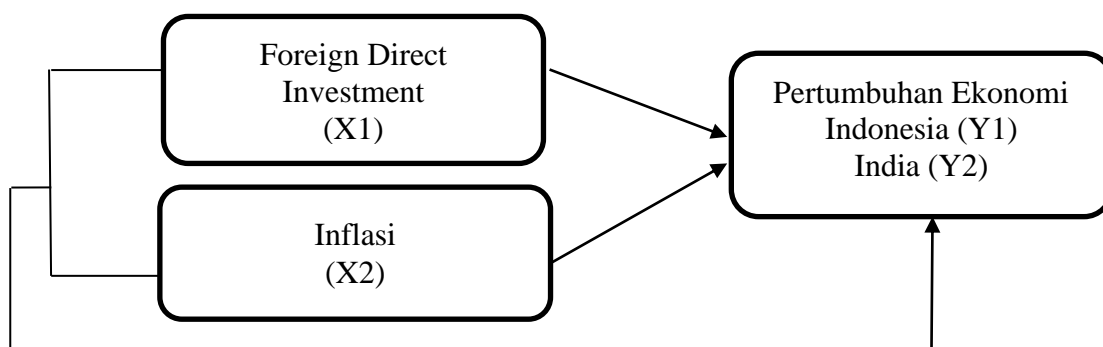
Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Kurniawan, et al terdapat variabel independen yaitu FDI dan Inflasi. Dalam teknik pengumpulan data penelitian juga menggunakan sumber data berupa data sekunder. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini terletak pada variabel independen penulis menggunakan variabel FDI dan Inflasi, sedangkan Kurniawan, et al menggunakan variabel Foreign Direct Investment (FDI), Keterbukaan

Perdagangan dan Inflasi serta tempat penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Indonesia dan India tahun 1995-2024, sedangkan Kurniawan, et al melakukan penelitian di 5 Negara ASEAN tahun 2014-2023.

5. (Hasbi et al, 2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Financial Development dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Presidensi G20”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDI tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Presidensi G20.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Hasbi, et al terdapat variabel independen yaitu FDI. Dalam teknik pengumpulan data penelitian juga menggunakan sumber data berupa data sekunder. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini terletak pada jenis data yang digunakan, penulis menggunakan data time series sedangkan Hasbi, et al menggunakan data panel serta tempat penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Indonesia dan India tahun 1995-2024, sedangkan Hasbi, et al melakukan penelitian di Presidensi G20 tahun 2010-2020.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

X1 = Variabel Independen (FDI)

X2 = Variabel Independen (Inflasi)

Y = Variabel Dependen (Pertumbuhan Ekonomi)

G. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya perlu diverifikasi. Menurut para ahli, hipotesis penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. H01: Foreign Direct Investmen di Indonesia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
Ha1: Foreign Direct Investmen di Indonesia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
2. H02: Foreign Direct Investmen di India tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di India
Ha2: Foreign Direct Investmen di India berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di India
3. H03: Inflasi di Indonesia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
Ha3: Inflasi di Indonesia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
4. H04: Inflasi di India tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di India
Ha4: Inflasi di India berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di India
5. H05: Foreign Direct Investmen dan Inflasi di Indonesia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
Ha5: Foreign Direct Investmen dan Inflasi di Indonesia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
6. H06: Foreign Direct Investmen dan Inflasi di India tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di India
Ha6: Foreign Direct Investmen dan Inflasi di India berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di India

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan yang memiliki kecenderungan dapat dianalisis dengan cara atau teknik statistik dan penelitian ini bersifat deskriptif komparatif (Sudaryana, 2018).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan oleh penulis melalui website World Bank. Data yang digunakan adalah data secara keseluruhan di negara Indonesia dan India. Rancangan waktu penelitian direncanakan bulan April 2025.

Tabel 3. 1
Rancangan Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2025						
		Apr	Mei	Jun	Juli	Agu	Sept	Okt
1	Survei Awal							
2	Pengajuan Proposal							
3	Bimbingan Proposal							
4	Seminar Proposal							
5.	Penelitian							
6.	Bimbingan Skripsi							
7.	Munaqasah							

Sumber: (Data Diolah 2025)

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dalam bentuk *time series*. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari World Bank yaitu data FDI, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia dan India yang disusun dari tahun 1995 – 2024.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi seperti laporan tahunan, dokumentasi yang dimiliki oleh perusahaan, buku tentang teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Martono, 2012). Data dalam penelitian ini didapatkan dari data yang telah dikumpulkan dari Publikasi World Bank.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian maka diperlukan teknis analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data FDI, Inflasi dan pertumbuhan ekonomi tahun 1995-2024 dari World Bank. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah:

a. Uji Normalitas

Menurut Winarno uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

Untuk menguji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB) dengan ketentuan:

- 1) Jika Sig >0,05 maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika Sig <0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Dalam penelitian ini uji multikolinearitas diukur dengan indikator *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF hasil regresi ternyata lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan terjadi multikolinearitas antar variabel independen tersebut. Sebaliknya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen apabila nilai VIF berada di kisaran 0,10 sampai 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk penelitian ini yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas diukur dengan menggunakan uji *White* (Ghozali, 2016).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah terjadi hubungan korelasi antara periode t dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series dimana memiliki periode lebih dari satu tahun. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* (Ghozali, 2016).

2. Analisis Linear Regresi Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua variabel independen dengan satu variabel dependen (Pardede, 2014). Adapun formula untuk teknik regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai prediksi variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi)

a = Konstanta

X_1 = *Foreign Direct Investmen* (FDI)

X_2 = Inflasi

β = Koefisien regresi

ε = Error

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini yaitu apakah variabel FDI dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Langkah-langkah dalam uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($n-k-1$) maka menerima hipotesis nol (H_0) artinya variabel *Foreign Direct Investmen* (FDI) di Indonesia India dan Inflasi di Indonesia India tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($n-k-1$) maka menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_2), maka secara parsial dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas *Foreign Direct Investmen* (FDI) di Indonesia India dan Inflasi di Indonesia India berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India
- 3) Jika probabilitas ($\text{sig } t$) $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Sedangkan jika probabilitas ($\text{sig}t$) $< a$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji Statistik F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikan variabel *Foreign Direct Investmen* (FDI) di Indonesia India dan Inflasi di Indonesia India berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India. Langkah-langkah dalam uji F adalah sebagai berikut: secara simultan.

- 1) Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel } (k-1-n-k)$ maka diterima hipotesis nol (H_0) artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas *Foreign Direct Investmen* (FDI) di Indonesia India dan Inflasi di Indonesia India tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India
- 2) Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel } (k-1-n-k)$ maka menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_2), artinya secara simultan dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas *Foreign Direct Investmen* (FDI) di Indonesia India dan Inflasi di Indonesia India berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India
- 3) Jika Probabilitas ($\text{sig}t$) $> a$ (0,05) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan Probabilitas ($\text{sig} t$) $<a$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui persentase kesesuaian atau ketetapan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi.

Dengan mengetahui nilai koefisien determinasi kita akan bisa menjelaskan kebaikan dalam model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Terdapat dua jenis koefisien determinasi: Koefisien determinasi biasa (*R Square*) dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*). Pada regresi berganda, penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan lebih baik dalam melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinasi. Koefisien determinasi disesuaikan (*Adjusted R Square*) merupakan hasil penyesuaian koefisien determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi. Hal ini melindungi dari kenaikan bias atau kesalahan karena kenaikan dari jumlah variabel independen dan kenaikan dari jumlah sampel (Purnomo, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Negara Indonesia

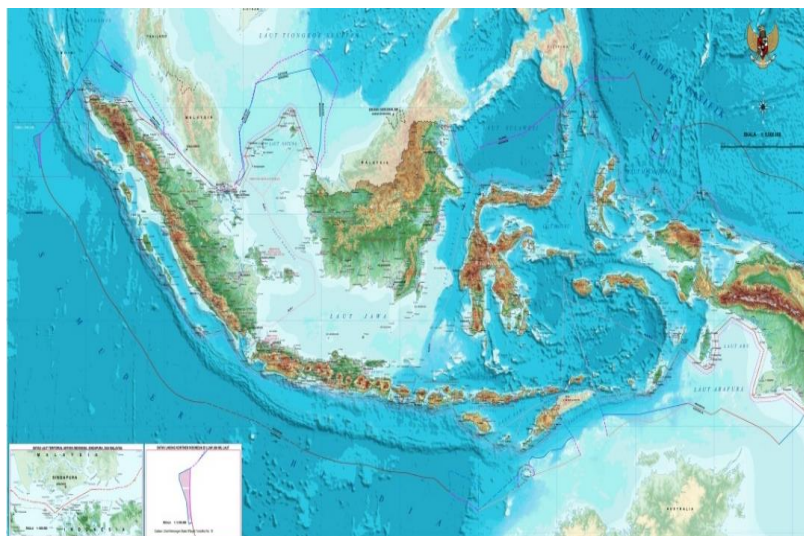
Indonesia, dengan nama resmi Republik Indonesia, adalah sebuah negara di Asia Tenggara dan Oseania, antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Indonesia merupakan negara lintas benua karena diapit oleh benua Asia dan Australia (Oseania). Selain itu, Indonesia juga menjadi wilayah pertemuan Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, serta menjadi salah satu negara yang dilalui oleh khatulistiwa. Indonesia memiliki luas wilayah sebesar 1.892.410,43 km², sehingga menjadikannya sebagai negara terluas ke-14 dunia.

Indonesia merupakan negara kepulauan sejati dan bahkan menjadi negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau sebesar 17.380 pulau (2024). Nama alternatif yang dipakai untuk kepulauan Indonesia disebut Nusantara. Selain itu, Indonesia juga menjadi negara berpenduduk terbanyak ke-4 di dunia dengan penduduk mencapai 275.344.166 jiwa pada tahun 2022. Indonesia adalah salah satu negara multirasial, multi-etnis, dan multikultural. Indonesia berbatasan dengan sejumlah negara di Asia Tenggara dan Oseania. Indonesia berbatasan di wilayah darat dengan Malaysia di Pulau Kalimantan dan Sebatik, dengan Papua Nugini di Pulau Papua, dan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara yang hanya berbatasan laut dengan Indonesia adalah Singapura, Filipina, Australia, Thailand, Vietnam, Palau, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar, India.

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Berdasarkan rumpun bangsa, Indonesia terdiri atas bangsa asli pribumi yakni Austronesia dan Melanesia di mana bangsa Austronesia yang terbesar jumlahnya dan lebih banyak mendiami Indonesia bagian barat. Dengan suku Jawa dan Sunda membentuk kelompok suku bangsa terbesar

dengan persentase mencapai 57% dari seluruh penduduk Indonesia. Semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi tetap satu), bermakna keberagaman sosial-budaya yang membentuk satu kesatuan negara. Selain memiliki penduduk yang padat dan wilayah yang luas, Indonesia memiliki alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar ke-2 di dunia.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang berada di Asia Tenggara, dan terletak di antara benua Asia dan benua Australia/Oseania, serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Negara ini memiliki 17.504 pulau yang menyebar di sekitar khatulistiwa; sebanyak 16.056 pulau telah dibakukan namanya, dan sekitar 6.000 pulau tidak berpenghuni. Pulau-pulau besar di Indonesia yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan (berbagi dengan Malaysia dan Brunei Darussalam), Sulawesi, dan Papua (berbagi dengan Papua Nugini).



Gambar 4. 1
Peta Administrasi Negara Indonesia

Berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) No. 41 Tahun 1987, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dibagi menjadi 3 (tiga) zona waktu yaitu : Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA) dan Waktu Indonesia Timur Waktu (WIB).

Menurut sensus 2020, jumlah penduduk Indonesia yaitu 270,20 juta jiwa, yang menjadikannya negara berpenduduk terbanyak keempat di dunia, dengan kepadatan penduduk sebanyak 141 jiwa per km² dan rerata laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25%. Sebanyak 56,1% penduduk (151,59 juta jiwa) tinggal di Pulau Jawa yang merupakan pulau berpenduduk terbanyak di dunia. Pada tahun 1961, sensus pertama setelah Indonesia merdeka mencatat 97 juta penduduk. Populasi diperkirakan mungkin tumbuh menjadi sekitar 295 juta pada tahun 2030 dan 321 juta pada tahun 2050. Indonesia diperkirakan memiliki usia median 31,1 tahun, dan mulai mengalami bonus demografi, yaitu masa ketika jumlah penduduk usia produktif jauh melebihi penduduk usia nonproduktif.

Indonesia berada pada koordinat antara antara 6° 04' 30" LU dan 11° 00' 36" LS serta antar 94° 58' 21" dan 141° 01' 10" BT, yang membentang sepanjang 5.120 kilometer (3.181 mil) dari timur ke barat serta 1.760 kilometer (1.094 mil) dari utara ke selatan. Luas daratan Indonesia adalah 1.916.906,77 km², sementara luas perairannya sekitar 3.110.000 km² dengan garis pantai sepanjang 108 ribu km. Batas wilayah Indonesia diukur dari kepulauan dengan menggunakan teritorial laut 12 mil laut serta zona ekonomi eksklusif 200 mil laut.

Tabel 4. 1
Luas Wilayah Indonesia

No	Provinsi	Luas Wilayah (km ²)
1	Aceh	56,834.75
2	Sumatera Utara	72,460.74
3	Sumatera Barat	42,119.54
4	Riau	89,935.90
5	Jambi	49,026.58
6	Sumatera Selatan	86,771.68
7	Bengkulu	20,128.34
8	Lampung	33,570.60
9	Kepulauan Bangka Belitung	16,690.13
10	Kepulauan Riau	8,269.71

No	Provinsi	Luas Wilayah (km ²)
11	DKI Jakarta	660.98
12	Jawa Barat	37,044.86
13	Jawa Tengah	34,337.49
14	Yogyakarta	3,170.64
15	Jawa Timur	48,036.84
16	Banten	9,352.77
17	Bali	5,590.15
18	NTB	19,675.89
19	NTT	46,446.64
20	Kalimantan Barat	147,037.04
21	Kalimantan Tengah	153,443.91
22	Kalimantan Selatan	37,135.05
23	Kalimantan Timur	126,981.28
24	Kalimantan Utara	70,101.18
25	Sulawesi Utara	14,500.27
26	Sulawesi Tengah	61,605.72
27	Sulawesi Selatan	45,330.55
28	Sulawesi Tenggara	36,159.71
29	Gorontalo	12,025.15
30	Sulawesi Barat	16,594.75
31	Maluku	46,158.27
32	Maluku Utara	32,998.70
33	Papua Barat	60,275.31
34	Papa Barat Daya	39,122.95
35	Papua	82,680.96
36	Papua Selatan	117,849.16
37	Papua Tengah	61,072.91
38	Papua Pegunungan	51,213.33
	Indonesia	1,892,410.43

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

2. Negara India

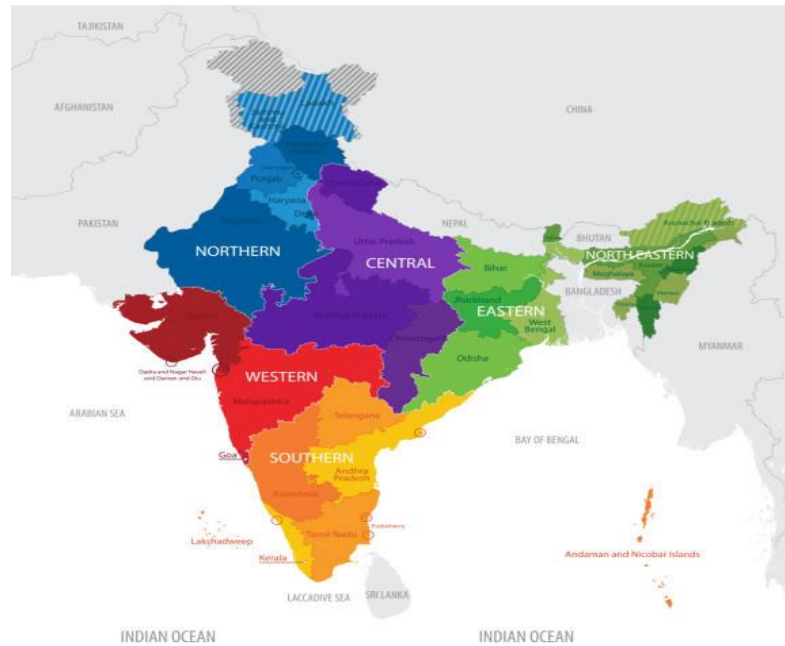
India, dengan nama resmi Republik India, (ISO: Bhārat Gaṇarājya) adalah nama negara federal yang bersistem parlementer dengan berbentuk republik konstitusional di Asia Selatan dengan garis pantai sepanjang 7.000 km, dan bagian dari Anak Benua India. Negara ini berbagi

perbatasan dengan Pakistan, Tiongkok, Nepal, Bangladesh, Bhutan, dan Myanmar. Di Samudra Hindia, India berdekatan dengan Sri Lanka dan Maladewa; Kepulauan Andaman dan Nikobar berbagi perbatasan laut dengan Thailand, Myanmar, dan Indonesia.

India mempunyai jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Tiongkok, yakni berjumlah lebih dari satu miliar jiwa, dan merupakan negara terbesar ketujuh berdasarkan ukuran wilayah geografis. Jumlah penduduk India tumbuh pesat sejak pertengahan 1980-an. India merupakan bagian dari rute perdagangan penting serta bersejarah. Ekonomi India adalah yang terbesar ketiga di dunia dalam produk domestik bruto, diukur dari segi paritas daya beli, dan salah satu pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. India merupakan negara dengan sistem demokrasi liberal terbesar di dunia serta memiliki pemerintah India juga telah muncul sebagai kekuatan regional yang penting, memiliki kekuatan militer terbesar, dan memiliki senjata pemusnah massal.

Seluruh negara-negara bagian India di utara, dan timur laut dibentuk oleh Banjaran Himalaya. Wilayah lainnya terdiri dari hamparan Indo-Gangetic yang subur. Di sebelah barat yang berbatasan Pakistan tenggara terdapat Gurun Thar. Semenanjung India di selatan hampir seluruhnya merupakan bagian dari hamparan Dekan (Deccan). Di kedua sisi hamparan ini terdapat dua banjaran pesisir yang berbukit-bukit, Ghats Barat, dan Ghats Timur.

India memiliki beberapa sungai besar seperti Sungai Gangga, Brahmaputra, Yamuna, Godavari, dan Krishna. Sungai-sungai tersebutlah yang menyebabkan suburnya hamparan-hamparan di sebelah utara India sehingga cocok untuk ditanam. Cuaca India beragam, dari cuaca tropis di selatan hingga ke cuaca menengah di utara. Sebagian dari India yang terletak di pegunungan Himalaya memiliki cuaca tundra. India memperoleh hujannya dari monsun.



Gambar 4. 2
Peta Administrasi Negara Thailand

India dibagi kepada 28 negara bagian (yang kemudian dibagi kepada distrik), enam Wilayah Persatuan, dan Wilayah Ibu Kota Nasional Delhi. Negara-negara bagian memiliki pemerintah yang dilantik sendiri, sementara Wilayah-wilayah Persatuan diperintah seorang pengurus yang dilantik pemerintah persatuan (union government), meski beberapa di antaranya memiliki pemerintah yang dilantik.

India adalah negara terbesar ke-7 di dunia dengan luas wilayah sekitar 3.284.974 kilometer persegi (1.269.219 mil persegi). Wilayah India membentang sepanjang 3.214 km dari utara ke selatan dan 2.933 km dari timur ke barat. Secara geografis, India terletak di anak benua Asia Selatan, di antara garis lintang 8°4' sampai 37°6' Lintang Utara dan garis bujur 68°7' sampai 97°25' Bujur Timur.

Secara geomorfologis, daratan India terdiri dari beberapa wilayah utama:

- a. Pegunungan Himalaya di utara yang merupakan pegunungan tertinggi di dunia dengan puncak Kanchenjunga (8.598 m)
- b. Dataran Tinggi dan lembah seperti Kashmir dan Kulu

- c. Dataran rendah Gangga dan Indus di bagian tengah yang subur dan menjadi pusat pertanian
- d. Wilayah gurun dan semenanjung di bagian selatan yang menjorok ke Samudra Hindia

Tabel 4. 2
Luas Wilayah India

No	Negara Bagian	Luas Wilayah (Km2)
1	Rajasthan	342,236
2	Madhya Pradesh	308,144
3	Maharashtra	307,713
4	Andhra Pradesh	275,068
5	Uttar Pradesh	238,566
6	Jammu dan Kashmir	222,236
7	Gujarat	196,024
8	Karnataka	191,791
9	Odisha (Orissa)	155,707
10	Chhattisgarh	135,194
11	Tamil Nadu	130,058
12	Bihar	94,164
13	West Bengal (Bengala Barat)	88,752
14	Arunachal Pradesh	83,743
15	Jharkhand	79,700
16	Assam	78,483
17	Himachal Pradesh	55,673
18	Uttarakhand	53,566
19	Punjab	50,362
20	Haryana	44,212
21	Kerala	38,863
22	Meghalaya	22,429
23	Manipur	22,327
24	Mizoram	21,081
25	Nagaland	16,579
26	Tripura	10,492
27	Kepulauan Andaman dan Nicobar	8,249
28	Sikkim	7,096
29	Goa	3,702

No	Negara Bagian	Luas Wilayah (Km2)
30	Delhi	1,483
31	Pondicherry	492
32	Dadra dan Nagar Haveli	491
33	Chandigarh	144
34	Daman dan Diu	122
35	Lakshadweep	32
India		3,284,974

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu metode statistika yang digunakan untuk melihat pemusatan dan penyebaran dari data tanpa mengambil kesimpulan. Analisis deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan ukuran terhadap data dalam bentuk numerik yang berlaku secara umum dan akan digunakan sebagai data penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan nilai statistik deskriptif variabel pertumbuhan ekonomi, FDI, dan inflasi sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Indonesia

	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	FDI (X1)	Inflasi (X2)
Mean	4.35	1.32	10.4
Max	8.22	2.92	75.27
Min	-13.13	-2.76	-0.4
Std. Dev	3.78	1.41	13.37
Obs	30	30	30

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran pertumbuhan ekonomi didasarkan pada data persentase GDP *Growth* ADHK yang ada di Indonesia yang di dapat dari World Bank. Berdasarkan tabel 4.3 dari 30 observasi diperoleh nilai

rata-rata (*mean*) pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 4.35 dengan pertumbuhan ekonomi maksimum sebesar 8.22 serta pertumbuhan ekonomi minimum sebesar -13.13. Sementara standar deviasi pada variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini sebesar 3.78

Foreign Direct Investmen (FDI) merupakan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran FDI didasarkan pada data rasio terhadap PDB yang di dapat dari World bank. Berdasarkan tabel 4.3 dari 30 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) FDI adalah sebesar 1.32 dengan FDI maksimum sebesar 2.92 serta FDI minimum sebesar -2.76. Sementara standar deviasi pada variabel FDI dalam penelitian ini sebesar 1.41.

Inflasi merupakan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran Inflasi didasarkan pada data inflasi GDP deflator yang di dapat dari World bank. Berdasarkan tabel 4.3 dari 30 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) Inflasi adalah sebesar 10.40 dengan Inflasi maksimum sebesar 75.27 serta Inflasi minimum sebesar -0.4 Sementara standar deviasi pada variabel Inflasi dalam penelitian ini sebesar 13.37.

Tabel 4. 4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif India

	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	FDI (X1)	Inflasi (X2)
Mean	6.35	1.42	5.63
Max	9.69	3.62	10.53
Min	-5.78	0.47	2.28
Std. Dev	2.89	0.74	2.42
Obs	30	30	30

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran pertumbuhan ekonomi didasarkan pada data persentase GDP *Growth* ADHK yang ada di India yang di dapat dari World Bank. Berdasarkan tabel 4.3 dari 30 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 6.35 dengan

pertumbuhan ekonomi maksimum sebesar 9.69 serta pertumbuhan ekonomi minimum sebesar -5.78. Sementara standar deviasi pada variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini sebesar 2.89

Foreign Direct Investmen (FDI) merupakan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran FDI didasarkan pada data rasio terhadap PDB yang di dapat dari World bank. Berdasarkan tabel 4.3 dari 30 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) FDI adalah sebesar 1.42 dengan FDI maksimum sebesar 3.62 serta FDI minimum sebesar 0.47. Sementara standar deviasi pada variabel FDI dalam penelitian ini sebesar 0.74.

Inflasi merupakan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran Inflasi didasarkan pada data inflasi GDP deflator yang di dapat dari World bank. Berdasarkan tabel 4.3 dari 30 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) Inflasi adalah sebesar 5.63 dengan Inflasi maksimum sebesar 10.53 serta Inflasi minimum sebesar 2.28. Sementara standar deviasi pada variabel Inflasi dalam penelitian ini sebesar 2.42.

C. Uji Analisis Data

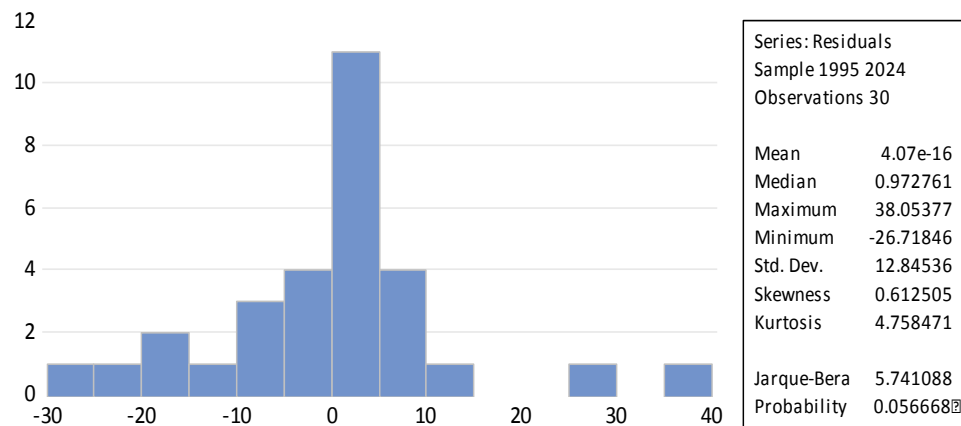
1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Modal regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* (JB) (Ghozali, 2018).

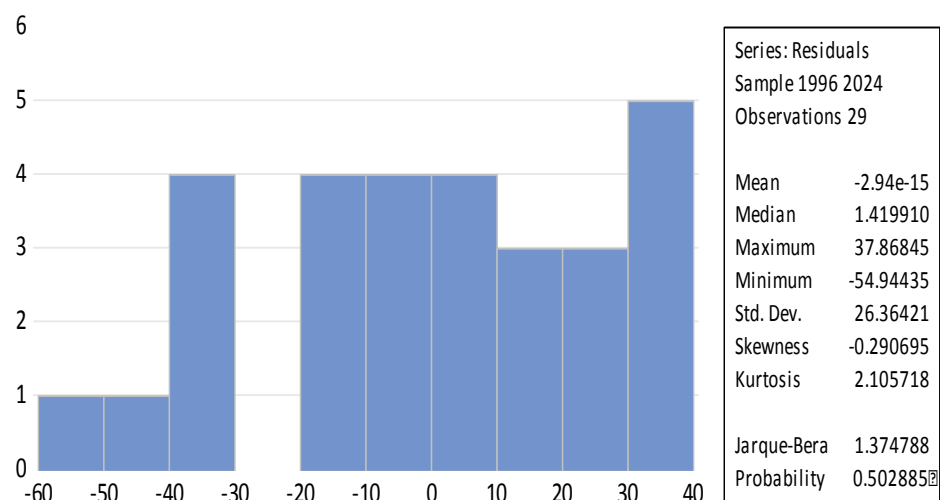
- 1) Jika $Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika $Sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.



Gambar 4. 3
Uji Normalitas Indonesia

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.3, Hasil yang diperoleh dari uji normalitas di Indonesia menunjukkan nilai probability sebesar 0.06 lebih dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.



Gambar 4. 4
Uji Normalitas India

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.4, Hasil yang diperoleh dari uji normalitas di India menunjukkan nilai probability sebesar 0.50 lebih dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Uji Multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut:

Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) >10 , maka data tersebut terjadi multikolinearitas

Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 , maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas Indonesia

Variance Inflation Factors
Date: 07/26/25 Time: 00:11
Sample: 1995 2024
Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	22.64733	3.833641	NA
X1	1.108355	3.584884	1.070719
X2	6.26E-06	1.154414	1.070719

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.5, Hasil yang diperoleh dari uji multikolinearitas Indonesia menunjukkan nilai VIF antar variabel independen (FDI dan inflasi) sebesar 1.07 kurang dari 10. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4. 6
Uji Multikolinearitas India

Variance Inflation Factors
Date: 07/26/25 Time: 00:26
Sample: 1995 2024
Included observations: 29

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	26.07469	1.010190	NA
D(X1)	80.60582	1.013373	1.013320
D(X2)	6.301643	1.023288	1.013320

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.6, Hasil yang diperoleh dari uji multikolinearitas India menunjukkan nilai VIF antar variabel independen (FDI dan inflasi) sebesar 1.01 kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan White Test di mana hipotesis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Jika nilai $\text{prob} > 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya tidak ada heterokedastisitas

Jika nilai $\text{prob} < 0,05$ maka H_a diterima, artinya terdapat heterokedastisitas

Tabel 4. 7
Uji Heteroskedastisitas Indonesia

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.392168	Prob. F(5,24)	0.8493
Obs*R-squared	2.265922	Prob. Chi-Square(5)	0.8113
Scaled explained SS	3.449142	Prob. Chi-Square(5)	0.6311

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.7, hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas Indonesia dengan menggunakan uji white menunjukkan bahwa variabel FDI (X1) dan inflasi (X2) tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai prob. Chi-Square pada Obs*R-Squared sebesar $0.81 > 0,05$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8
Uji Heteroskedastisitas India

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.297591	Prob. F(5,23)	0.9092
Obs*R-squared	1.762122	Prob. Chi-Square(5)	0.8810
Scaled explained SS	0.783071	Prob. Chi-Square(5)	0.9781

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.8, hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas India dengan menggunakan uji white menunjukkan bahwa variabel FDI (X1) dan inflasi (X2) tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai prob. Chi-Square pada Obs*R-Squared sebesar $0.88 > 0,05$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk memastikan bahwa analisis regresi yang dilakukan menghasilkan estimasi yang akurat dan dapat

diandalkan. Untuk menguji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan *serial correlation LM test* di mana hipotesis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Jika nilai prob $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya tidak ada autokorelasi

Jika nilai prob $< 0,05$ maka H_a diterima, artinya terdapat autokorelasi

Tabel 4. 9
Uji Autokorelasi Indonesia

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.874181	Prob. F(2,24)	0.4301
Obs*R-squared	1.969155	Prob. Chi-Square(2)	0.3736

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.9, hasil yang diperoleh dari uji autokorelasi Indoneisa dengan menggunakan uji LM menunjukkan bahwa nilai prob. Chi-Square pada Obs*R-Squared sebesar $0.37 > 0,05$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. 10
Uji Autokorelasi India

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.660096	Prob. F(2,24)	0.5259
Obs*R-squared	1.512057	Prob. Chi-Square(2)	0.4695

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.10, hasil yang diperoleh dari uji autokorelasi India dengan menggunakan uji LM menunjukkan bahwa nilai prob. Chi-Square pada Obs*R-Squared sebesar $0.47 > 0,05$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel terikat (variabel dependen) dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel independen). Tujuan dari analisis regresi linear berganda adalah untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama.

Tabel 4. 11
Analisis Regresi Linear Berganda Indonesia

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/26/25 Time: 00:09
Sample: 1995 2024
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.89188	4.758921	3.969782	0.0005
X1	1.733573	1.052784	1.646655	0.1112
X2	0.026782	0.002502	10.70468	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dijelaskan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 18.89 + 1.73X_1 + 0.03X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 18.89 artinya jika variabel bebas yaitu FDI (X1) dan inflasi (X2) dianggap konstan (tetap) maka pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia pada tahun 1995-2024 akan meningkat sebesar 18.89%
- Nilai koefisien FDI (X1) sebesar 1.73. Hal ini menunjukkan bahwa variabel FDI (X1) memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia pada tahun 1995-2024, Artinya setiap kenaikan FDI (X1) sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia sebesar 1.73%.

- c. Nilai koefisien inflasi (X2) sebesar 0.03. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi (X2) memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia pada tahun 1995-2024, Artinya setiap kenaikan inflasi (X2) sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia sebesar 0.03%.

Tabel 4. 12
Analisis Regresi Linear Berganda India

Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares

Date: 07/26/25 Time: 00:23

Sample (adjusted): 1996 2024

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.327413	5.106339	-0.064119	0.9494
D(X1)	-28.21819	8.978075	-3.143011	0.0041
D(X2)	0.416183	2.510307	0.165790	0.8696

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dijelaskan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = (-0.33) + (-28.22X_1) + (0.42X_2) + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar -0.33 artinya jika variabel bebas yaitu FDI (X1) dan inflasi (X2) dianggap konstan (tetap) maka pertumbuhan ekonomi (Y) di India pada tahun 1995-2024 akan menurun sebesar 0.33%
- Nilai koefisien FDI (X1) sebesar -28.22. Hal ini menunjukkan bahwa variabel FDI (X1) memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di India pada tahun 1995-2024, Artinya setiap kenaikan FDI (X1) sebesar 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Y) di India sebesar 28.22%.
- Nilai koefisien inflasi (X2) sebesar 0.42. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi (X2) memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di India pada tahun 1995-2024, Artinya

setiap kenaikan inflasi (X2) sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y) di India sebesar 0.42%.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini yaitu apakah variabel FDI dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari uji statistik t Indonesia yaitu:

- 1) Variabel FDI (X1) memiliki *P-value* sebesar $0.1112 > 0.05$ dengan nilai *t-statistik* sebesar $1.65 < 2.05$ (*t-tabel*). Hal ini menunjukkan H_0 diterima, yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara FDI (X1) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia pada tahun 1995-2024.
- 2) Variabel inflasi (X2) memiliki *P-value* sebesar $0.0000 < 0.05$ dengan nilai *t-statistik* sebesar $10.70 > 2.05$ (*t-tabel*). Hal ini menunjukkan H_0 ditolak, terima H_a , yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi (X2) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia pada tahun 1995-2024.

Sedangkan hasil dari uji statistik t India yaitu:

- 1) Variabel FDI (X1) memiliki *P-value* sebesar $0.0041 < 0.05$ dengan nilai *t-statistik* sebesar $3.14 > 2.05$ (*t-tabel*). Hal ini menunjukkan H_0 ditolak, terima H_a , yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara FDI (X1) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) di India pada tahun 1995-2024.
- 2) Variabel inflasi (X2) memiliki *P-value* sebesar $0.8696 > 0.05$ dengan nilai *t-statistik* sebesar $0.17 < 2.05$ (*t-tabel*). Hal ini menunjukkan H_0 diterima, yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi (X2) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) di India pada tahun 1995-2024.

b. Uji Statistik F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikan variabel *Foreign Direct Investmen* (FDI) di Indonesia India dan Inflasi di Indonesia India berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India. Hasil dari uji statistik F Indonesia yaitu:

- 1) Nilai F-statistik sebesar $57.95 > 3.35$ (F-tabel) dengan probabilitas sebesar $0.000000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, terima H_a , yang artinya bahwa secara simultan variabel FDI (X1) dan variabel inflasi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia pada tahun 1995-2024.

Sedangkan Hasil dari uji statistik F India yaitu:

- 1) Nilai F-statistik sebesar $4.96 > 3.35$ (F-tabel) dengan probabilitas sebesar $0.01 < 0.05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, terima H_a , yang artinya bahwa secara simultan variabel FDI (X1) dan variabel inflasi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di India pada tahun 1995-2024.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui persentase kesesuaian atau ketetapan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Dengan mengetahui nilai koefisien determinasi kita akan bisa menjelaskan kebaikan dalam model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Terdapat dua jenis koefisien determinasi: Koefisien determinasi biasa (*R Square*) dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*). (Purnomo, 2019)

Tabel 4. 13
Uji Koefisien Determinasi Indonesia

R-squared	0.811052	Mean dependent var	32.76500
Adjusted R-squared	0.797056	S.D. dependent var	29.55118
S.E. of regression	13.31262	Akaike info criterion	8.109941
Sum squared resid	4785.095	Schwarz criterion	8.250061
Log likelihood	-118.6491	Hannan-Quinn criter.	8.154766
F-statistic	57.94814	Durbin-Watson stat	0.859645
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *R-squared* dari model regresi. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.16. Hasil yang diperoleh dari uji koefisien determinasi dengan nilai *R-squared* sebesar 0.811052, artinya pengaruh FDI (X1) dan inflasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia pada tahun 1995-2024 adalah sebesar 81%. Sedangkan sisanya 19% variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. 14
Uji Koefisien Determinasi India

R-squared	0.276106	Mean dependent var	-0.528276
Adjusted R-squared	0.220422	S.D. dependent var	30.98685
S.E. of regression	27.35944	Akaike info criterion	9.553697
Sum squared resid	19462.01	Schwarz criterion	9.695142
Log likelihood	-135.5286	Hannan-Quinn criter.	9.597996
F-statistic	4.958438	Durbin-Watson stat	2.254628
Prob(F-statistic)	0.014989		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *R-squared* dari model regresi. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.17. Hasil yang diperoleh dari uji koefisien determinasi dengan nilai *R-squared* sebesar 0.276106, artinya pengaruh FDI (X1) dan inflasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di India pada tahun 1995-2024 adalah sebesar 28%. Sedangkan sisanya 72% variabel pertumbuhan ekonomi di India dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Foreign Direct Investmen* (FDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil dari analisis regresi pada penelitian ini menemukan bahwa FDI Indonesia memiliki nilai signifikansi sebesar $0.1112 > 0.05$ dengan nilai t-statistik sebesar $1.65 < 2.05$ (t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara FDI (X1) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia pada tahun 1995-2024. Dengan hasil koefisien sebesar 1.73, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara FDI dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang berarti apabila FDI meningkat, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan di India, hasil dari analisis regresi pada penelitian ini menemukan bahwa FDI India memiliki nilai signifikansi sebesar $0.0041 < 0.05$ dengan nilai t-statistik sebesar $3.14 > 2.05$ (t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara FDI (X1) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) di India pada tahun 1995-2024. Dengan hasil koefisien sebesar -28.22, hal ini menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara FDI dengan pertumbuhan ekonomi di India, yang berarti apabila FDI meningkat, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di India.

Hasil Penelitian di Indonesia di dukung oleh Teori Harrod-Domar, menjelaskan pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menekankan bahwa investasi merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Konsep utama dari teori ini adalah bahwa semakin besar proporsi pendapatan yang ditabung dan diinvestasikan maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Sebaliknya, semakin besar rasio modal-output yang berarti investasi kurang efisien, maka pertumbuhan ekonomi akan lebih rendah.

Evsey Domar dan Roy Harrod adalah dua ahli ekonomi yang bekerja secara terpisah dan menemukan kesimpulan yang sama. Kedua

pakar ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tabungan dan investasi. Jika tabungan dan investasi rendah maka pertumbuhan ekonomi akan rendah, adanya hubungan berbanding lurus antara Investasi dan pertumbuhan ekonomi (Zakaria, 2012). Semakin tinggi investasi, maka pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat. investasi memegang peranan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi dengan dua fungsi utama: pertama, investasi menciptakan pendapatan melalui peningkatan permintaan efektif masyarakat; kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi ekonomi dengan menambah stok modal. Dalam konteks investasi asing, teori ini mengimplikasikan bahwa masuknya modal asing dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena investasi tersebut menambah stok modal yang meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan nasional (Aghio, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, Muhammad. et al., 2016). Hasil penelitian oleh Kurniawan et al, menunjukkan bahwa FDI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN (Indonesia, Thailand, Vietnam, Malaysia, Filipina). Artinya semakin tinggi FDI maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shopia & Sulasmiyati, 2019). Hasil penelitian oleh Shopia & Sulasmiyati, menunjukkan FDI berpengaruh signifikan positif pada pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, dan Thailand).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020). Hasil penelitian oleh Sari menunjukkan bahwa investasi asing memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sifat likuiditas investasi portofolio yang tinggi sehingga pergerakannya tidak memberikan dampak pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dari hasil olahan data dapat diketahui bahwa pada tahun 1995-2024 FDI di Indonesia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti peningkatan FDI tidak memberikan dampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia pada tahun 1995-2024. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: stabilitas makroekonomi yang belum kuat, kualitas infrastruktur dan akses pasar yang terbatas serta kebijakan dan regulasi yang kurang kondusif bisa menghambat efektivitas FDI dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Namun, FDI di India pada tahun 1995-2024 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di India. Hal ini berarti dengan meningkatnya FDI memberikan dampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi di India pada tahun 1995-2024. FDI bisa memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi India jika arus investasi asing tersebut menyebabkan volatilitas ekonomi, ketidakseimbangan makroekonomi, kebijakan yang tidak mendukung, atau kurangnya kesiapan domestik dalam menyerap dan mengoptimalkan teknologi dan modal asing tersebut. India mengubah kebijakan FDI-nya untuk melindungi kepentingan nasional dan keamanan ekonomi, yang berhubungan dengan dinamika ekonomi domestik dan ancaman eksternal seperti ketegangan dengan China. Perubahan kebijakan ini dapat mempengaruhi arus investasi masuk dan menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jika investasi tidak optimal atau terhambat (Noviana, 2022).

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil dari analisis regresi pada penelitian ini menemukan bahwa inflasi Indonesia memiliki nilai signifikansi sebesar $0.0000 < 0.05$ dengan nilai t-statistik sebesar $10.70 > 2.05$ (t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi (X2) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia pada tahun 1995-2024. Dengan hasil koefisien sebesar 0.03, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia,

yang berarti apabila inflasi meningkat, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan di India, hasil dari analisis regresi pada penelitian ini menemukan bahwa inflasi India memiliki nilai signifikansi sebesar $0.8696 > 0.05$ dengan nilai t-statistik sebesar $0.17 < 2.05$ (t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi (X2) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) di India pada tahun 1995-2024. Dengan hasil koefisien sebesar 0.42, hal ini menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di India, yang berarti apabila inflasi meningkat, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di India.

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi (Adanya hubungan berbanding terbalik). Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli dan mengganggu stabilitas ekonomi sehingga menghambat pertumbuhan. Maka semakin tinggi inflasi, semakin menurun pertumbuhan ekonomi di suatu negara, begitu juga sebaliknya semakin rendah inflasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sukirno, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Mallik, G., Chowdhury, 2001). Hasil penelitian oleh Malik dan Chowdhury menemukan hubungan positif dan signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara seperti Bangladesh dan India, namun inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan overheating ekonomi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salim et al., 2021). Hasil penelitian oleh Salim et al menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, semakin tinggi inflasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simanungkalit, 2020). Hasil penelitian oleh Simanungkalit menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1983-2014.

Dari hasil olahan data dapat diketahui bahwa pada tahun 1995-2024 Inflasi di Indonesia memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti peningkatan inflasi dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia pada tahun 1995-2024. Hal ini disebabkan karena Inflasi Indonesia yang berada pada tingkat rendah dan stabil (inflasi ringan, biasanya di bawah 10%) dapat memberikan sinyal positif bagi pengusaha untuk meningkatkan produksi. Kenaikan harga yang moderat dapat meningkatkan keuntungan produsen sehingga mereka terdorong untuk memperluas usaha dan menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi karena output meningkat dan tenaga kerja terserap lebih banyak dan peningkatan inflasi yang moderat memberi insentif kepada pelaku usaha untuk meningkatkan produksi dan output. Produsen merasa diuntungkan oleh kenaikan harga sehingga merangsang investasi produksi yang berkelanjutan, meningkatkan produktivitas, dan akhirnya berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Simanungkalit, 2020).

Namun, inflasi di India pada tahun 1995-2024 memiliki hubungan yang positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di India. Hal ini berarti dengan meningkatnya atau menurunnya Inflasi tidak dapat memberikan dampak terhadap peningkatan ataupun penurunan pertumbuhan ekonomi di India pada tahun 1995-2024. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: adanya efek ambang inflasi, faktor-faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi pertumbuhan contohnya investasi dan perdagangan, dan kebijakan makro yang menstabilkan dampak inflasi tersebut.

3. Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil dari analisis uji F simultan pada penelitian ini menemukan bahwa FDI dan inflasi memiliki nilai F-statistik sebesar 57.95 > 3.35 (F-tabel) dengan probabilitas sebesar $0.000000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel FDI (X1) dan variabel inflasi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia pada tahun 1995-2024 sebesar 81%, sedangkan sisanya 19% variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sedangkan di India, hasil dari analisis uji F simultan menemukan bahwa FDI dan inflasi memiliki nilai F-statistik sebesar $4.96 > 3.35$ (F-tabel) dengan probabilitas sebesar $0.01 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel FDI (X1) dan variabel inflasi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di India pada tahun 1995-2024 sebesar 28%, sedangkan sisanya 72% variabel pertumbuhan ekonomi di India dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, Muhammad., et al, 2016). Penelitian oleh Kurniawan menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riamurty, 2024). Penelitian oleh Riamurty menunjukkan bahwa secara simultan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan hasil dari penelitian pengaruh FDI dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan India, dapat disimpulkan bahwa pengaruh FDI dan inflasi di Indonesia memiliki hubungan yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan di India, menunjukkan hubungan yang lemah antara FDI dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di India.

4. Perbandingan pengaruh FDI dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan India

Berdasarkan hasil dari penelitian pengaruh FDI dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan India , dapat disimpulkan bahwa secara parsial FDI di Indonesia umumnya membawa dampak positif pada perekonomian, namun efeknya tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini bisa menunjukkan bahwa FDI lebih berperan sebagai penggerak kualitas dan produktivitas jangka panjang daripada langsung meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan di India, FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan adanya efek samping yang merugikan pertumbuhan meskipun investasi asing itu sendiri tinggi. Ini mencerminkan adanya tantangan struktural yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan manfaat FDI di India.

Inflasi di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan insentif bagi produsen untuk meningkatkan output. Inflasi memiliki pengaruh non-linier yang signifikan: pada tingkat sedang, inflasi berdampak positif terhadap pertumbuhan, tetapi jika melewati batas tertentu (terlalu tinggi), inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi dapat dipicu oleh permintaan yang meningkat dan biaya produksi yang naik, namun inflasi tinggi juga dapat menurunkan daya beli dan memperlambat kegiatan ekonomi. Maka dari itu, Pemerintah Indonesia perlu menjaga inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil agar tidak merusak pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan Inflasi di India, inflasi juga berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi hubungannya tidak signifikan secara statistik. Inflasi yang moderat biasanya dianggap dapat merangsang pertumbuhan, tetapi dampaknya mungkin tidak sekuat

di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain lebih dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi India. Maka dari itu, kebijakan moneter dan fiskal yang tepat diperlukan untuk mengendalikan inflasi agar tetap pada tingkat yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di India.

Sedangkan secara simultan, pengaruh FDI dan inflasi di Indonesia memiliki hubungan yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, perubahan dalam kedua faktor ini dapat saling mempengaruhi dan berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan minat investasi asing karena meningkatkan biaya investasi dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga berdampak negatif pada FDI. Sedangkan FDI memberikan modal yang diperlukan untuk produksi dan ekspansi ekonomi sehingga berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Stabilitas ekonomi dan kebijakan pemerintah dalam mengelola inflasi dan mendorong investasi asing juga memperkuat hubungan ini.

Sedangkan di India, menunjukkan hubungan yang lemah antara FDI dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di India. Oleh karena itu, perubahan dalam kedua faktor tidak terlalu saling berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di India. Pengaruh FDI dan inflasi yang lemah karena faktor-faktor seperti kondisi pasar, kebijakan ekonomi, dan stabilitas makroekonomi yang berbeda dengan Indonesia. Meski FDI berpengaruh, inflasi tidak secara signifikan berdampak pada pertumbuhan ekonomi India. Hal ini bisa disebabkan oleh struktur ekonomi India yang lebih besar dan lebih beragam, yang mampu menyerap fluktuasi inflasi tanpa terlalu mengganggu pertumbuhan ekonomi. Selain itu, faktor lain seperti kebijakan perdagangan, ekspor, dan investasi domestik juga berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi India secara lebih kompleks tanpa ketergantungan kuat pada FDI dan inflasi.

Perbedaan utama antara Indonesia dan India terkait pengaruh FDI dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah karakteristik ekonomi

dan dinamika pasar masing-masing negara. Indonesia yang lebih tergantung pada investasi asing langsung dan lebih rentan terhadap inflasi menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan India dengan perekonomian yang lebih besar dan kompleks dipengaruhi faktor tambahan dan diversifikasi ekonomi membuat hubungan ini lebih lemah dan tidak langsung berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data mengenai *Foreign Direct Investment* (FDI) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi studi komparatif : Indonesia dan India yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. FDI (X1) di Indonesia secara parsial mempunyai hubungan yang positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia, *P-value* sebesar $0.1112 > 0.05$ dengan nilai t-statistik sebesar $1.65 < 2.05$ (t-tabel). Hal ini berarti peningkatan dan penurunan FDI tidak dapat memberikan dampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan FDI (X1) di India secara parsial mempunyai hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di India, *P-value* sebesar $0.0041 < 0.05$ dengan nilai t-statistik sebesar $3.14 > 2.05$ (t-tabel). Hal ini berarti peningkatan FDI dapat memberikan dampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi di India, dan penurunan FDI dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di India.
2. Inflasi (X2) di Indonesia secara parsial mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia, *P-value* sebesar $0.0000 < 0.05$ dengan nilai t-statistik sebesar $10.70 > 2.05$ (t-tabel). Hal ini berarti peningkatan inflasi dapat memberikan dampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan Inflasi (X2) di India secara parsial mempunyai hubungan yang positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di India, *P-value* sebesar $0.8696 > 0.05$ dengan nilai t-statistik sebesar $0.17 < 2.05$ (t-tabel). Hal ini berarti peningkatan dan penurunan inflasi tidak dapat memberikan dampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di India.

3. FDI (X1) dan Inflasi (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia dan India. Indonesia mempunyai nilai F-statistik sebesar $57.95 > 3.35$ (F-tabel) dengan probabilitas sebesar $0.000000 < 0.05$. Sedangkan India mempunyai nilai F-statistik sebesar $4.96 > 3.35$ (F-tabel) dengan probabilitas sebesar $0.01 < 0.05$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan India adalah FDI dan inflasi. Dengan demikian, adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. pemerintah kedua negara (Indonesia dan India) perlu melakukan penyesuaian kebijakan terhadap FDI, dengan fokus pada kualitas investasi, pengaturan yang tepat, dan sinergi dengan faktor-faktor lain seperti tenaga kerja, infrastruktur, dan teknologi, agar pertumbuhan ekonomi dapat didorong secara optimal.
2. Pemerintah Indonesia penting untuk mengelola inflasi secara terkendali agar tidak berlebihan, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan dampak negatif seperti kenaikan harga yang tidak terkendali. Sedangkan pemerintah India disarankan untuk terus memantau dan mengendalikan inflasi agar tidak menjadi volatil yang bisa mengganggu stabilitas ekonomi, walaupun pengaruhnya tidak langsung terlihat signifikan terhadap pertumbuhan.
3. kedua negara (Indonesia dan India) perlu mengadopsi kebijakan makroekonomi yang seimbang dan terkoordinasi untuk menjaga inflasi berada dalam kisaran yang sehat, guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Pendekatan yang disarankan mencakup kebijakan moneter ketat, kebijakan fiskal yang hati-hati, pengendalian harga komoditas vital, serta dorongan investasi dan peningkatan produktivitas ekonomi. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat

memperluas variabel penelitian yang digunakan dan memasukkan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I., Djoemadi, F., & Ariani, M. (2019). Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Investasi, Inflasi, dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Delapan Negara ASEAN Periode 2008-2015. *Jurnal Ilmiah*, 7(2), 1–11.
- Amir Salim, F. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Arifin, Z. (2018). *Memahami PDRB sebagai Instrumen*. Bappeda.
- At Tariqi, A. H. (2004). *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar dan Tujuan*. Magastra Insania Press.
- Ball, Donald A., Michael Geringer, Michael S. M., dan J. M. M. (Penerjemah I. A. dan E. F. (2014). *Bisnis Internasional* (Edisi Kedu). Salemba Empat.
- Bank Dunia. (2024). *Laporan Pembangunan Dunia 2024: Perangkap Pendapatan Menengah*.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Internasional*. BFFE.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Moneter*. BPFE UGM.
- Boediono. (2016). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Penerbit BPFE.
- Darmawan. (2022). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. PT. Bumi Aksara.
- Ertika, Y. (2022). Pendekatan Autoregressive Distributed Lag Trade-Openness Dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, 7(2), 125–33.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program. IBM SPSS 23 (Edisi 8). *Journal of Economics and Finance*, 3(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasbi et al. (2024). *Pengaruh Financial Development dan Foreign Direct Investment*. 1(02).
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Kencana.

- Hill, Charles W.L., Chow-Hou Wee, K. U. (Penerjemah C., & Saraswati), S. dan R. (2014). *Bisnis Internasional: Perspektif Asia*. Salemba Empat.
- Kurniawan, Muhammad., K. S., & . Z. R. U. (2016). Pengaruh Foreign Direct Investment (Fdi), Keterbukaan Perdagangan Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 5 Negara Asean Pada Tahun 2014 – 2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 1.
- Mallik, G., Chowdhury, A. (2001). Inflation and economic growth: evidence from four south Asian countries. *Asia-Pasific Development Journal*, 8(1).
- Mankiw, G. (2017). *Makro Ekonomi Edisi Revisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo. Persada.
- Muhammad Rasyidin. (2010). Pengaruh Foreign Direct Investment Terhadap Pengembangan Pasar Saham di Indonesia. *SEGMEN Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1, 59.
- Mulyaningsih. (2019). *Pembangunan Ekonomi*. CV Kimfa Mandiri.
- Naf'an. (2014a). *Ekonomi Makro, Tinjauan Ekonomi Syariah, cetakan ke 1*. Graha Ilmu.
- Naf'an. (2014b). *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*. Graha Ilmu.
- Niken Nur Alifah Noviana. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perubahan Kebijakan Foreign Direct Investmen (FDI) India Tahun 2020*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter Buku II*. BPFE.
- Nopirin, P. . (2009). *ekonomi makro buku 2 (cetakan ke)*. BFFE Yogyakarta.
- Pardede, R. & M. R. (2014). *Analisis Jalur Teori dan Aplikasi Dalam Riset Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pohan, A. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter Dan Implikasi Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Pohan, A. (2013). *Ekonomi Moneter, Buku II*. BPFE.
- Purnomo, A. K. (2019). *Pengolahan Riset Ekonomi Jadi Mudah Dengan IBM SPSS*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.

- Putri, L. P. (2015). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1).
- Rahman. (2020). *Hukum Investasi*. Kencana.
- Rapanna, Patta, and Z. S. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. CV Sah Media.
- Riamurty, N. (2024). *Pengaruh Trade Openness , Foreign Direct Investment , Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dalam Perspektif Netty Riamurty Npm : 2051010124 Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Raden Intan Lampung 1446 H / 2024*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Safitriyana. (2021). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru.
- Salvatore, D. (2008). *Theory and Problem of Micro Economi Theory* (ahli bahasa oleh rudi Sitompul (ed.); 3rd Editio). Erlangga.
- Sari, S. & A. S. (2020). Pengaruh Aliran Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asia. *Bina Ekonomi*, 22(2), 95–114. <https://doi.org/10.26593/be.v22i2.3790.95-114>
- Shopia, A., & Sulasmiyati, S. (2019). Pengaruh Foreign Direct Investment, Ekspor, dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN. *Repository UB*, 198. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2594>
- Shubhie, M. (2024). *Teori Ekonomi Makro*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Sudaryana, B. (2018). *Metode Penelitian Teori dan Praktek, Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Budi Utama.
- Sukirno, S. (2011). Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. In *Local Responses to the English Reformation* (ketiga). PT Raja Grafindo Persada. https://doi.org/10.1007/978-1-349-26487-2_14

- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Tiga*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, A. M. (2007). *Ekonomi*. CV Haka MJ.
- Suseno dan Siti Astiyah. (2009). *Inflasi. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Todaro, P. M. & S. C. S. (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Wahab, A. & I. M. (2025). *Ekonomi Moneter Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. CV Azka Pustaka.
- Wendy Liana, Sri Yani Kusumastuti, Darwin Damanik, Dalizanolu Hulu, Apriyanto Apriyanto, Loso Judijanto, Tono Wartono, Suharto Suharto, Fitriyana Fitriyana, Hariyono Hariyono, J. M. (2024). *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Teori Komprehensif dan Perkembangannya*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yudiatmaja Eko., W. (2012). Jebakan Utang Luar Negeri Bagi Beban Perekonomian dan Pembangunan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3(1).
- Zakaria, J. (2012). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro (edisi pertama)*. PT.UMITOHA.